

**PENERAPAN *PUNISHMENT* PENDIDIKAN TERHADAP PELANGGARAN
KEDISIPLINAN SISWA SDN 635 PASAPA DESA TAMPA
KECAMATAN PONRANG KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna
Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**RAHMAWATI
NIM 09.16.2. 0427**

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

**PENERAPAN *PUNISHMENT* PENDIDIKAN TERHADAP PELANGGARAN
KEDISIPLINAN SISWA SDN 635 PASAPA DESA TAMPA
KECAMATAN PONRANG KABUPATEN LUWU**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Kewajiban Guna
Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S. Pd. I.) pada
Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

RAHMAWATI
NIM 09.16.2. 0427

Dibimbing Oleh:

1. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si.
2. Dra. Kartini, M.Pd.

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI (STAIN) PALOPO
2014**

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : Eksamplar

Palopo, Februari 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Rahmawati
NIM : 09.16.2. 0427
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Penerapan *Punishment* Pendidikan Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Sisiwa SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing, I

Dr. H. Muhazzab Said, M.Si
NIP 19521231 197801 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

Hal : Skripsi
Lamp : Eksamplar

Palopo, Februari 2014

Kepada Yth,
Ketua Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo
Di-
Palopo

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Setelah melakukan pembimbingan skripsi mahasiswa tersebut dibawah ini:

Nama : Rahmawati
NIM : 09.16.2. 0427
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah
Judul Skripsi : **Penerapan *Punishment* Pendidikan Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Sisiwa SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu**

Menyatakan bahwa skripsi tersebut sudah layak untuk diujikan. Demikian untuk proses selanjutnya

Wassalamu' alaikum Wr. Wb.

IAIN PALOPO

Pembimbing, II

Dra. Kartini, M.Pd
NIP 19660421 200501 2 002

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Penerapan Punishment Pendidikan Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Sisiwa SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu*”, yang ditulis oleh Rahmawati, NIM 09.16.2. 0427, Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Kamis, tanggal 13 Maret 2014., bertepatan dengan tanggal 11 Jumadil Ula’ 1435 H., telah diperbaiki sesuai dengan catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I).

13 Januari 2014 M
Palopo, _____
11 Jumadil Ula’

1435 H

TIM PENGUJI

- | | | |
|-----------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. Hasri, M.A. | Penguji I | (.....) |
| 4. Drs. Efendi P, M.Sos.I. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Dra. Kartini, M.Pd. | Pembimbing II | (.....) |

Mengetahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M, M. Hum.
NIP 19511231 198003 1 012

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036



IAIN PALOPO

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Judul Skripsi : **Penerapan *Punishment* Pendidikan Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Siswa SDN 635 Pasapa Desa Tamba Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu**

Nama Penulis : **Rahmawati**

Nim : **09.16.2. 0427**

Prodi /Jurusan : Pendidikan Agama Islam / Tarbiyah

Setelah dengan seksama memeriksa dan meneliti, maka skripsi ini dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diujikan dihadapan Tim Penguji *Munaqasyah* Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo.

Palopo, Februari 2014

Disetujui :

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. H. Muhazzab Said, M.Si
NIP 19521231 197801 1 003

Dra. Kartini, M.Pd
NIP 19660421 200501 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Rahmawati**
Nim : **09.16.2. 0427**
Program studi : **Pendidikan Agama Islam**
Jurusan : **Tarbiyah**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat atau duplikasi, tiruan, dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan saya sendiri

2. Seluruh bagian skripsi ini adalah karya saya sendiri yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya sendiri.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

IAIN PALOPO Palopo, Februari 2014
Yang membuat pernyataan

Rahmawati

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين سيدنا محمد وعلي اله
واصحابه اجمعين (اما بعد)

Puji syukur kehadirat Allah swt. atas hidayah-Nya sehingga skripsi ini dapat disusun dalam rangka penyelesaian studi pada tingkat Strata satu (S1) pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Salawat dan salam atas Nabi Muhammad saw. beserta para sahabat dan keluarganya.

Dalam penyusunan skripsi ini banyak ditemukan kesulitan dan hambatan. Akan tetapi berkat bantuan dan partisipasi berbagai pihak, hal tersebut dapat teratasi, sehingga skripsi ini dapat disusun sebagaimana adanya. Oleh karena itu, penyusun menyampaikan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini mudah-mudahan dapat bernilai pahala di sisi Allah swt.

Ungkapan terima kasih terkhusus penulis sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. selaku Ketua STAIN Palopo yang telah membina dan mengembangkan perguruan Tinggi, tempat penulis memperoleh berbagai ilmu pengetahuan.
2. Sukirman, S. S., M. Pd. Selaku Wakil Ketua I, Drs. Hisban Taha, M. Ag. Selaku Wakil Ketua II dan Dr. Abdul Pirol, M. Ag. Selaku Wakil Ketua III STAIN Palopo, atas bimbingan dan pengarahannya, serta dosen dan asisten dosen yang telah membina dan memberikan arahan-arahan kepada penulis dalam kaitannya dengan perkuliahan sampai penulis menyelesaikan studi.
3. Drs. Hasri, M.A. selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Drs. Nurdin K, M.Pd. Selaku Sekretaris Jurusan Tarbiyah dan Dra. St. Marwiyah, M.Ag., selaku Ketua Tim Kerja (Prodi) Program Studi Pendidikan Agama Islam yang di dalamnya penulis banyak memperoleh pengetahuan sebagai bekal dalam kehidupan.

4. Dr. H. Muhazzab Said, M.Si., selaku pembimbing I dan Dra. Kartini, M.Pd. sebagai pembimbing II yang telah banyak memberikan motivasi, koreksi dan evaluasi, sehingga penulis skripsi ini dapat diselesaikan.
5. Drs. Hasri, MA., selaku penguji I dan Drs. Efendi P, M.Sos.I., sebagai penguji II yang telah menguji kelayakan skripsi ini sehingga dapat benar-benar dipertanggung jawabkan.
6. Wahidah Djafar, S.Ag selaku Kepala Perpustakaan STAIN Palopo beserta stafnya yang banyak membantu penulis dalam memfasilitasi buku-buku literatur.
7. Kedua orang tua yang tercinta, atas segala pengorbanan dan pengertiannya yang disertai do'a dalam mengasuh, mendidik, dan membimbing penulis sejak kecil.
8. Rekan-rekan seperjuangan dan seangkatan penulis yang telah memberikan bantuannya baik selama masih di bangku kuliah maupun pada saat penyelesaian skripsi ini.

Atas segala bantuannya dan partisipasinya dari semua pihak penulis memohon kehadiran Allah swt, semoga mendapat rahmat dan pahala yang berlipat ganda di sisi-Nya.

Akhirnya kepada Allah tempat berserah diri atas segala usaha yang dilaksanakan. Amin.

Palopo, Februari 2014

Penulis
IAIN PALOPO

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i	
HALAMAN JUDUL.....		ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii	
PENGESAHAN SKRIPSI ..	iv	
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....		v
PRAKATA	vi	
DAFTAR ISI.....		viii
ABSTRAK		x
BAB I	PENDAHULUAN	
	A. Latar Belakang Masalah.....	1
	B. Rumusan Masalah.....	6
	C. Tujuan Penelitian.....	7
	D. Manfaat Penelitian.....	8
	E. Definisi Operasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian.....	7
	F. Garis Besar Isi Skripsi.....	8
BAB II	TINJAUAN PUSTAKA	
	A. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	9
	B. Hukuman <i>Punishment</i> Pendidikan.....	10
	C. Kedisiplinan Belajar	32
	C. Kerangka Pikir.....	36
BAB III	METODE PENELITIAN	
	A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	38
	B. Lokasi Penilitin.....	38
	C. Sumber Data.....	39
	D. Populasi dan Sampel.....	41
	E. Instrumen	Penelitian
		43
	F. Teknik	Pengumpulan Data
		47
	G. Teknik	pengolahan dan Analisis Data
		48

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
	A. Hasil Penelitian.....	
	1. Gambaran Sekolah Dasar Negeri (SDN) 635 Pasapa.....	50
	2. Bentuk <i>Punishment</i> Pendidikan yang Diterapkan di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.....	56
	3. Kendala yang Dihadapi Oleh Guru dalam Menerapkan <i>Punishment</i> Pendidikan Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Siswa di di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu	63
	B. Pembahasan.....	73
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan.....	75
	B. Saran.....	76
DAFTAR		PUSTAKA
77	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

ABSTRAK

Rahmawati, 2013 “Penerapan *Punishment* Pendidikan Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Siswa SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu”. Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. H. Muhazzab Said, M.Si. (II) Dra. Kartini, M.Pd.

Kata Kunci: *Punishment* Pendidikan, Kedisiplinan, Siswa SDN 635 Pasapa.

Yang menjadi permasalahan skripsi ini adalah: 1) Bagaimana penerapan *punishment* terhadap pelanggaran kedisiplinan belajar siswa di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, 2) Apa bentuk *punishment* yang diterapkan di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu 2) Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan *punishment* terhadap pelanggaran kedisiplinan belajar siswa di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kuantitatif yang menganalisis data secara mendalam berdasarkan angka/persentase dalam menganalisis data. yang menjadi populasi dalam penelitian ini seluruh guru PAI, Seorang Kepala Sekolah, dan Siswa sebanyak 63. Jadi jumlah sampel dari penelitian ini adalah sebanyak 23 orang yang terdiri dari 17 murid kelas VI (enam), 1 orang kepala sekolah 5 guru yang ada di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Adapun hasil penelitian yakni: 1 Tidak semua guru yang ada di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu setuju dengan penerapan *funishment* pendidikan. 2. Bentuk *punishment* yang diterapkan di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yaitu: Hukuman berupa penundaan dalam memberikan penghargaan, Hukuman berupa pencabutan hak istimewa murid, Hukuman berupa mengeluarkan dari kelas atau *time out*, Hukuman berupa *skorsing*. 3. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan *punishment* pendidikan terhadap pelanggaran kedisiplinan siswa di SDN 635 pasapa desa tampa kecamatan ponrang kabupaten luwu yaitu: kurangnya dukungan dari orang tua atas penerapan *punishment* pendidikan, sulitnya memahami karakter anak, dan adanya pro dan kontra di kalangan guru yang ada di SD 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kegiatan seni yang sangat kreatif untuk membangun kepribadian anak manusia, yang berlangsung sejak terwujudnya embrio anak manusia, melalui masa dewasa sampai akhir hayatnya. Dalam upaya ini jelas ada kegiatan membentuk, membimbing, menuntun dan mengarahkan anak manusia pada kehidupan yang membahagiakan serta mencapai tujuan-tujuan edukatif tertentu yang diselaraskan dengan tujuan hidup manusia. Tujuan pokoknya ialah meningkatkan kualitas segenap unsur kepribadiannya atau menjadi manusia paripurna (utuh, bulat).¹ Untuk mencapai tujuan pendidikan tersebut diperlukan alat-alat pendidikan guna mendukung kelancaran proses pendidikan.

Alat pendidikan yang cukup penting dan perlu dibahas ialah hukuman (*punishment*) pendidikan, yang banyak diterapkan di sekolah-sekolah, di rumah, maupun di tengah masyarakat. Hukuman diberikan agar individu menyadari kekeliruannya lalu ikut merasakan duka nestapa yang kita rasakan sebagai akibat dari perbuatan anak atau orang tadi. Jadi dalam pemberian hukuman itu terkandung tujuan etis (moril, susila, baik, benar). Hukuman diberikan karena ada anak atau orang yang berbuat salah, dan dimaksudkan agar si pelaku menghentikan atau

¹Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)* (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 32.

meninggalkan perbuatan yang tercela, kemudian tidak mengulangi perbuatannya lagi. Dengan demikian, anak atau orang yang bersangkutan menjadi jera.²

Hukuman berarti suatu bentuk kerugian atau kesakitan yang ditimpakan kepada orang yang berbuat salah tersebut. Untuk menjadi efektif hukuman itu haruslah tidak menyenangkan, jadi bersifat beberapa bentuk kehilangan, kesakitan, atau penderitaan.³ Namun kecenderungan-kecenderungan pendidikan modern sekarang memandang hukuman itu tabu dan sudah tidak layak lagi digunakan dalam pendidikan.

Hukuman sesungguhnya tidaklah mutlak digunakan, dan hukuman bukan pula tindakan yang pertama kali terbayang oleh seorang pendidik juga tidak pula cara yang didahulukan dalam menangani seorang anak yang melakukan pelanggaran atau kesalahan, tetapi nasehatlah yang paling didahulukan, begitu juga ajaran untuk berbuat baik atau teladan yang baik. Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. QS. *an-Nahl* /16: 125;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَا بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا
لِقَوْمٍ يُظَاهَرُونَ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا هَادِيَ الَّذِينَ ظَلَمُوا
وَلَا تَتَّبِعُوا أَهْوَاءَ قَوْمٍ رَضِيَ الَّذِينَ فِي أُولَئِكَ مِنْكُمْ
مِمَّا ضَلَّ الْأُمَّةَ قَدْ خَلَوْا مِنْكُمْ وَخَلَوْا مِنْكُمْ لَمْ يَأْكُلُوا
مِمَّا كَرِهْتُمْ خَلَوْا مِنْكُمْ لَمْ يَأْكُلُوا مِمَّا كَرِهْتُمْ خَلَوْا مِنْكُمْ

Terjemahnya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu

²*Ibid.*, h. 261.

³Charles Scafer, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak* (Medan: Kompas IKIP, 1979), h. 91.

Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.⁴

Tetapi manusia itu tidak sama seluruhnya, ada orang-orang yang baginya teladan dan nasehat saja sudah cukup, tidak perlu lagi hukuman dalam hidupnya dan adapula di antara mereka yang harus menggunakan ketegasan atau kekerasan sekali-sekali.

Bila nasehat tidak mampu dan begitu juga teladan, maka waktu itu harus diadakan tindakan tegas yang dapat meletakkan persoalan di tempat yang benar. Tindakan tegas tersebut adalah hukuman.⁵

Hukuman akan dijumpai dalam setiap lapisan tatanan dan dimensi kehidupan manusia mulai di dalam keluarga, di sekolah, dan di masyarakat luas. Secara psikologis hukuman dapat dipandang sebagai sumber motivasi dalam keseluruhan perilaku manusia. Misalnya seorang anak menghindari tidak menyontek dalam ujian karena tahu bahwa perbuatan menyontek itu tidak baik, dapat dikenakan hukuman antara lain tidak lulus. “Tidak lulus” suatu keadaan yang tidak menyenangkan dan harus dihindari dan sebaliknya “lulus” adalah suatu keadaan yang menyenangkan sehingga harus dikejar. Dari sudut pandang pendidikan, hukuman merupakan alat pendidikan baik di sekolah maupun di luar sekolah, yaitu sebagai alat dalam proses upaya mengembangkan kepribadian peserta didik.⁶

⁴Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, edisi revisi (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 245.

⁵Muhammad Quthb, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: al-Ma'arif, 1993), h. 341.

⁶ Mohammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang: Aneka Ilmu Anggota IKAPI, 2003), h. 129-130.

Tidak ada bukti yang mendukung gagasan bahwa hukuman itu buruk bagi anak, dalam teknik disiplin manapun. Semua hukuman bisa efektif jika diterapkan dengan benar, tetapi menjadi tidak efektif jika tidak diterapkan dengan benar.⁷ Mengenai hukuman ini, hukuman dalam pendidikan harus mengandung tujuan membangun keinsyafan batin, atau menumbuhkan dan mempertajam hati nurani.

Pemberian hukuman kepada peserta didik merupakan jalan terakhir setelah diberi nasehat dan peringatan keras.⁸ Begitu juga para ahli dalam pendidikan Islam telah memberikan pendapatnya tentang penerapan hukuman untuk mendidik anak-anak yaitu hukuman yang edukatif, di antaranya yaitu Ibnu Sina dan al-Abdary sebagaimana dikutip oleh Muhammad Athiyah al-Abrasyi, Ibnu Sina berpendapat boleh dan memberikan saran agar penerapan hukuman atas anak dilakukan setelah diberi peringatan keras. Sedangkan al-Abdary mengakui adanya hukuman apabila sangat diperlukan.⁹ Sejak lama hukuman memang sudah diberlakukan untuk anak-anak, remaja bahkan orang tua yang melakukan pelanggaran-pelanggaran.¹⁰ Sebagian pakar pendidikan menganggap hukuman untuk anak dan remaja masih diperlukan dan masih bisa diandalkan.

⁷Laurence Steinberg, *10 Prinsip Dasar Pengasuhan yang Prima agar Anda Tidak Menjadi Orang Tua yang Gagal*, (Bandung: Mizan Pustaka, 2004), h. 195.

⁸M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), h. 218.

⁹Moh. Athiyah al-Abrasyi, *op. cit.*, h. 154.

¹⁰Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik* (Jakarta: al-Huda, 2006), h. 340.

SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu merupakan Sekolah Dasar yang jauh dari ibu kota kecamatan, sebahagian besar orang tua siswanya bermata pencaharian petani/kebun. Dengan profesi orang tua tersebut sehingga didikannya pun terpengaruh sampai pada pergaulan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Hal ini tidak menutup kemungkinan mendapati anak yang bandel, nakal, dan susah diatur karena faktor lingkungan yang begitu keras sehingga hukuman pun diharapkan dapat membantu tujuan proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis merasa tertarik ingin mengetahui bagaimana pelaksanaan hukuman pendidikan yang diterapkan di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

B. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang permasalahan tersebut maka dapat dirumuskan beberapa pokok permasalahan yang akan menjadi fokus kajian dalam skripsi, yaitu :

1. Bagaimana penerapan *punishment* terhadap pelanggaran kedisiplinan belajar siswa di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?
2. Apa bentuk *punishment* yang diterapkan di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu ?
3. Bagaimana kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan *punishment* terhadap pelanggaran kedisiplinan belajar siswa di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui penerapan *punishment* terhadap pelanggaran kedisiplinan belajar siswa di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu
2. Untuk mengetahui bentuk *punishment* yang diterapkan di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.
3. Untuk mengetahui kendala yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan *punishment* terhadap pelanggaran kedisiplinan belajar siswa di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Secara Praktis

Dalam penelitian ini manfaat secara praktisnya adalah bagi guru di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu diharapkan mampu bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

2. Secara Teoritis

Dapat dipergunakan untuk meningkatkan prestasi pembelajaran melalui *punishment* pendidikan dan dapat dimanfaatkan untuk memberikan informasi hasil penelitian terhadap peneliti selanjutnya.

E. Definisi Oprasional Variabel dan Ruang Lingkup Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah tersebut, maka pembatasan masalah dalam penelitian ini difokuskan pada:

Pengaruh adalah daya yang timbul atau ada dari sesuatu (orang, benda, dan sebagainya) yang ikut membentuk watak, kepercayaan / perbuatan seseorang.

Punishment pendidikan adalah pemberian hukuman kepada siswa atas perbuatan yang tidak sesuai dengan nilai yang berlaku serta melanggar peraturan sekolah melalui proses pengajaran yang edukatif, tidak memberatkan dan bertujuan untuk melatih dan mengubah sikap dan tingkah laku seorang serta melatih siswa agar memiliki rasa tanggung jawab yang besar melalui upaya pengajaran dan pelatihan: proses, cara, serta perbuatan mendidik.

Kedisiplinan berasal dari kata dasar “disiplin” yang berarti tata tertib, ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan dan sebagainya. Secara umum “belajar” adalah proses perubahan tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman. Kedisiplinan dalam hal ini terdiri atas: kedisiplinan dalam mengikuti pelajaran, kedisiplinan dalam berpakaian, serta kedisiplinan dalam mengikuti aturan-aturan yang ditetapkan oleh sekolah.

F. Garis-garis Besar Isi Skripsi

Skripsi ini terdiri atas lima bab, yaitu: Bab *pertama*, Pendahuluan. Bab ini memuat latar belakang masalah yang mendeskripsikan latar belakang tentang penelitian yang dibahas, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian,

definisi operasional variabel dan ruang lingkup penelitian, dan garis-garis besar isi skripsi. Bab dua, Tinjauan Kepustaka. Dalam bab ini diuraikan teori-teori yang digunakan. Bab ini dibagi menjadi sub-sub bab yang terdiri dari beberapa poin yaitu: penelitian terdahulu yang relevan, hukuman *punishment* pendidikan, Kedisiplinan Belajar, pada bab ini juga disertakan tentang kerangka pikir dari penelitian ini. Bab tiga, menjelaskan mengenai metodologi penelitian yang digunakan, teori-teori, proses dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari: pendekatan dan Jenis penelitian, sumber data, subjek penelitian, instrumen penelitian, teknik pengolahan data, dan teknik analisis data. Bab empat, terdiri dari Hasil penelitian dan pembahasan. Hasil penelitian meliputi tentang deskriptif lokasi penelitian. Bentuk *Punishment* Pendidikan yang Diterapkan di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Kendala yang Dihadapi Oleh Guru dalam Menerapkan *Punishment* Pendidikan Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Siswa di di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Bab lima, adalah bab penutup, yang memuat beberapa kesimpulan, saran-saran yang merupakan hasil akhir dari sebuah penelitian.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. *Penelitian Terdahulu yang Relevan*

Sebelum membahas tentang tinjauan pustaka yang berkaitan dengan pokok masalah penelitian ini maka peneliti terlebih dahulu memaparkan penelitian yang berkaitan dengan tema tersebut:

Usman (NIM 06.19.2.0470) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAI Palopo tahun 2009 skripsi yang berjudul "Pemberian Hadiah dan Hukuman pada Pelanggaran dan Keaktifan Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri I Bone-Bone Kabupaten. Luwu Utara". Penelitian ini mengkaji tentang pemberiann hadiah dan hukuman pada siswa yang memiliki pelanggaran dan keaktifan siswa pada pada mata pelajaran PAI.¹

Rismayanti (NIM 07.19.2. 0056) Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAI Palopo tahun 2011 skripsi yang berjudul "Dampak Negatif Hukuman dalam pendidikan di SMPN 01 Masamba Kabupaten Luwu Utara" penelitian ini mengkaji sisi negetif dari penerapan hukuman di SMPN 01 Masamba.²

¹Usman, *Pemberian Hadiah dan Hukuman pada Pelanggaran dan Keaktifan Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMU Negeri I Bone-Bone Kabupaten. Luwu Utara*, skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2009), h. x.

²Rismayanti, *Dampak Negatif Hukuman dalam pendidikan di SMPN 01 Masamba Kabupaten Luwu Utara*, skripsi, (Palopo: STAIN Palopo, 2011), h. x.

Dari kedua penelitian tersebut terletak perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah terletak pada gabungan antara pemberian hadiah dan hukuman pada siswa dan pada mata pelajaran PAI, sedangkan titik persamaan yaitu pada aspek pemberian hukuman atau *Punishment*, disamping itu keaktifan dapat disamakan dengan kedisiplinan. Dan selain penelitian ini penulis tidak mendapati penelitian lainnya yang relevan dengan penelitian yang akan dilaksanakan, sehingga pembahasan ini layak untuk diangkat dan diteliti. Dari sisi ini penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam pembahasan tentang penelitian tersebut.

B. Hukuman (*Punishment*) Pendidikan

1. Pengertian Hukuman (*Punishment*) Pendidikan

Punishment berasal dari kata kerja dalam bahasa Inggris "*punish*" yang berarti menghukum kemudian menjadi *punishment*.³ pemberian hukuman terhadap pelanggar hukum. Tetapi hal ini bukan berarti bahwa hukuman menjadi satu-satunya alat yang terbaik di dalam pendidikan. Tetapi malah sebaliknya, pemberian hukuman adalah tindakan terakhir sesudah suasana tidak bisa diatasi lagi. Jadi pembedaan hukuman hanyalah dapat digunakan apabila keadaan memaksa.⁴

Hukuman, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, diartikan dengan: "1. Siksa dan sebagainya yang dikenakan kepada orang" orang yang melanggar

³Andras Halim, *Kamus Lengkap Inggris-Indonesia*, (Surabaya: PT. Sulita Jaya, 2003), h. 234.

⁴Abu Ahmadi, *Pengantar Metode Didaktik Untuk Guru dan Calon Guru*, (Bandung: Armico, 1989), h. 70.

Undang-Undang dan sebagainya; 2. Keputusan yang dijatuhkan oleh hakim; 3. Hasil atau akibat menghukum.⁵

Kata hukuman dalam pendidikan biasanya dikenal dengan nama ta'zir, sedangkan secara bahasa kata ta'zir (تعزير) adalah bentuk masdar dan kata kerja azzara (عزَّر) yang berarti menolak, sedangkan menurut istilah ta'zir (تعزير) adalah bentuk pengajaran atau denda terhadap tindakan yang tidak sesuai dengan peraturan, tetapi harus bersifat mendidik dan untuk kemaslahatan masyarakat umum. Jadi yang dinamakan ta'ziran itu hukuman yang bersifat mendidik.⁶

Hukuman berasal dari kata kerja latin, "punire" yang berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan walaupun tidak di katakan secara jelas, tersirat di layanan bahwa kesalahan perlawanan atau pelanggaran. Ini disengaja dalam arti bahwa orang itu mengetahui bahwa perbuatan itu salah tetapi tetap melakukannya.⁷

Sedangkan hukuman dalam kamus pendidikan dan umum adalah "suatu perbuatan di mana seseorang secara sadar menjatuhkan nestapa kepada orang lain dengan tujuan memperbaiki atau melindungi dirinya dari segala ancaman pelanggaran."⁸

⁵M. Abdul Mujib, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 26.

⁶Depdikbud, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), h. 385.

⁷Elizabeth, B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, jilid II, (Jakarta: Erlangga, 1989), h. 86.

⁸M. Sastrapraja, *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 201.

Adapun secara istilah pengertian "Hukuman" adalah sebagaimana yang dilakukan oleh para ahli pendidikan, diantaranya:

- a. Menurut Abu Ahmadi, bahwa "Hukuman" adalah suatu perbuatan secara sadar dan sengaja menjatuhkan nestapa kepada seseorang baik dari segi jasmaniah maupun rohaniah memiliki kelemahan.⁹
- b. Menurut Ngalim Purwanto hukuman adalah penderitaan yang diberikan atau ditimbulkan dengan sengaja oleh seseorang (orang tua, guru, dan sebagainya) sesudah terjadi suatu pelanggaran, kejahatan atau kesalahan.¹⁰
- c. Menurut Suwarno hukuman adalah memberikan atau mengadakan nestapa atau penderitaan dengan sengaja kepada anak yang menjadi asuhan kita dengan maksud supaya penderitaan itu betul-betul dirasainya, untuk menuju ke arah perbaikan.¹¹
- d. Menurut Kartini Kartono, bahwa "hukuman" adalah perbuatan yang secara internasional di berikan, sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin, diarahkan untuk menggugah hati nurani dan penyadaran si penderita akan kesalahannya.¹²

⁹Abu Ahmadi, *op. cit.*, h. 70.

¹⁰ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), h. 186.

¹¹Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1992), h. 115.

¹²Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis, (Apakah Penderitaan Masih Diperlukan ?)*, (Bandung: Mandar Maju, 1992), h. 261.

e. Menurut Elizabeth B. Hurlock *"Punishment comes from the latin verb, punier, and means to impose a penalty on a person for a fault, offense, or violation in retribution or retaliation"*.¹³

Artinya : "Hukuman berasal dari kata latin, punier dan berarti menjatuhkan hukuman pada seseorang karena suatu kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan"

f. Menurut Lengeveld sebagaimana yang dikutip oleh Kartini Kartono bahwa hukuman adalah perbuatan yang dengan sadar dan sengaja diberikan, serta mengakibatkan nestapa pada anak atau sesama manusia yang menjadi tanggungan kita, dan pada umumnya ada dalam kondisi yang lebih lemah secara fisik maupun psikis dan pada kita, juga memerlukan perlindungan kita.¹⁴

Dari beberapa definisi di atas, terlihat adanya kesamaan pandangan walaupun redaksinya berbeda-beda, namun pada prinsipnya, mereka sepakat bahwa hukuman merupakan alat pendidikan, artinya bahwa hukuman sebagai jawaban atas pelanggaran, sedikit banyaknya selalu bersifat tidak menyenangkan, selalu bertujuan ke arah perbaikan dan dilakukan dengan sadar dan sengaja.

Dari definisi di atas dapat diambil suatu pengertian bahwa yang dimaksud hukuman adalah pemberian nestapa kepada anak didik atas perbuatan yang tidak sesuai dengan tata nilai yang berlaku serta melanggar peraturan sekolah yaitu melalui penyadaran yang edukatif, tidak memberatkan dan bertujuan untuk melatih siswa

¹³Elizabeth. B. Hurlock, *op. cit.*, h. 36.

¹⁴Kartini Kartono, *op. cit.*, h. 261.

agar memiliki rasa tanggung jawab yang besar, semangat dan disiplin melakukan aktivitasnya.

Sehubungan dengan ini dapat ditemukan beberapa Firman Allah dalam Al-Qur'an yang menjadikan dasar diberlakukannya hukuman yang tercantum dalam Q.S Al-Zalzalah/99: 8;

... وَالَّذِينَ كَفَرُوا وَعَسَاءَ لِمُكَذِّبِيهِمْ

Terjemahnya:

Dan Barangsiapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarrahpun, niscaya Dia akan melihat (balasan)-Nya pula.¹⁵

Ayat-ayat di atas, selain mengakui keberadaan hukuman dalam rangka perbaikan umat manusia, juga menunjukkan bahwa hukuman tidak diberlakukan kepada semua manusia, melainkan khusus kepada mereka yang melakukan pelanggaran-pelanggaran.

Pelanggaran yang dimaksud adalah perbuatan atau tingkah laku yang tidak sesuai dengan tata nilai, yang diberlakukan dalam lingkungan hidupnya. Berdasarkan ayat-ayat diatas pula Abdullah Ulwan mengemukakan langkah-langkah yang hendaknya diperhatikan dalam memperbaiki peserta didik. Langkah-langkah yang dimaksud ialah mengingatkan akan kesalahan dengan memberi pengarahannya, membujuk, memberi isyarat, mencela, mengucilkan, memukul dan hukuman yang mengandung pendidikan bagi orang lain.¹⁶

¹⁵Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, edisi revisi (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 545.

¹⁶Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999), h. 201.

Oleh sebab itu mereka menyeru para pendidik untuk menggunakan berbagai metode dalam mendidik anak-anak agar mereka mempunyai kebiasaan-kebiasaan baik, sehingga ketika sudah besar tidak perlu lagi menggunakan metode hukuman.¹⁷

Sebagian pakar menerima hukuman sebagai bagian yang tak terpisahkan dari pendidikan, tapi tidak secara mutlak. Jadi, menurut mereka, kalau guru atau orang tua masih bisa menangani anak didiknya dengan nasihat-nasihat atau dengan penjelasan rasional, maka tidak perlu lagi memberikan hukuman. Hukuman itu boleh diberikan setelah nasihat-nasihat verbal atau apa saja tidak lagi dapat mengusik kesadarannya.¹⁸

2. Tujuan dan Fungsi Hukuman

Segala sesuatu yang dilakukan dengan sengaja pasti mempunyai tujuan tertentu, begitu pula dengan hukuman dilaksanakan tidak sekedar untuk mengikut atau menyensasikan para siswa, tapi hukuman itu dimaksudkan untuk mengatur tingkah laku para siswa dan sekaligus untuk mendidik mereka.

Tujuan singkat memberikan hukuman adalah menghentikan tingkah laku yang tidak benar, sedangkan tujuan panjangnya adalah mendidik dan mendorong untuk menghentikan sendiri tingkah laku yang tidak benar.

Hukuman sangat diperlukan apabila tindakan yang tidak benar sering dilakukan dan berakibat buruk atau membahayakan dirinya atau orang lain. Bagi

¹⁷*Ibid*, h. 200.

¹⁸Ibrahim Amin, *Agar Tidak Salah Mendidik* (Jakarta: Al-Huda, 2006), h. 13.

siswa yang mempunyai sifat selalu menentang, diperlukan usaha keras untuk memberikan peraturan. Hukuman yang diberikan harus wajar, logis, obyektif, dan tidak membebani mental. Serta harus sebanding antara kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang diberikan.¹⁹

Sedangkan M. Ngalim Purwanto mengemukakan bahwa maksud atau tujuan memberi hukuman itu sangat erat dengan pendapat orang-orang mengenai teori-teori tentang hukuman itu, seperti²⁰;

a. Teori Pembalasan

Menurut teori ini, hukuman diadakan sebagai pembalasan dendam terhadap kelainan dan pelanggaran yang telah dilakukan seseorang. Tetapi teori ini boleh di pakai dalam pendidikan di sekolah.

b. Teori Perbaikan

Menurut teori ini, hukuman diadakan untuk membasmi kejahatan. Jadi, maksud hukuman itu ialah untuk memperbaiki di pelanggar agar jangan berbuat kesalahan semacam itu lagi. Teori ini lebih bersifat pedagogis karena bermaksud memperbaiki si pelanggar, baik lahiriah maupun batiniahnya.

c. Teori Perlindungan

¹⁹Charles Schaefer, *Bagaimana mempengaruhi Anak (Pegangan Praktis Bagi Orang Tua)*, (Semarang: Dahara Prize, t.th), h. 48.

²⁰Ngalim Purwanto, *op. cit.*, h. 187-188.

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk melindungi masyarakat dari perbuatan-perbuatan yang tidak wajar. Dengan adanya hukuman ini, masyarakat dapat dilindungi dari kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh si pelanggar.

d. Teori Ganti Rugi

Menurut ini hukuman diadakan untuk mengganti kerugian-kerugian yang telah diderita akibat dari kejahatan-kejahatan atau pelanggaran itu. Hukuman ini banyak dilakukan dalam masyarakat atau pemerintah. Dalam proses pendidikan, teori ini masih belum cukup, sebab dengan hukuman semacam itu anak mungkin menjadi tidak merasa bersalah atau berdosa karena kesalahannya itu sudah terbalas dengan hukuman.

e. Teori Menakut-nakuti

Menurut teori ini hukuman diadakan untuk menimbulkan perasaan takut kepada si pelanggar akan akibat perbuatannya yang melanggar ini sehingga ia selalu takut melakukan perbuatan itu dan mau meninggalkannya.

Sedangkan menurut Elizabeth B. Hurlock, hukuman mempunyai dua fungsi penting dalam perkembangan moral anak didik.²¹

a. Menghalangi

Hukuman menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat. Bila anak menyadari bahwa tindakan tertentu akan dihukum, mereka

²¹Elizabeth B. Hurlock, *op. cit.*, h. 87.

biasanya mengurungkan melakukan tindakan tersebut karena teringat akan hukuman yang dirasakan.

b. Mendidik

Sebelum anak mengerti peraturan, mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan salah, dengan mendapat hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman apabila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan. Jika hukuman itu konsisten, mereka akan selalu dihukum untuk tindakan yang salah. Beratnya hukuman mereka mampu membedakan kesalahan yang serius maupun yang kurang serius.

Sedangkan fungsi hukuman menurut Emile Durkheim dalam bukunya *Moral Education* menjelaskan bahwa fungsi hukuman pada hakekatnya bersifat preventive yang sepenuhnya berasal dari rasa takut terhadap ancaman hukuman. Bahwa rasa takut terhadap hukuman dapat mempunyai pengaruh yang bermanfaat atas keinginan-keinginan tertentu.

Jadi fungsi yang hakiki dari hukuman adalah bukan untuk membuat si terhukum menyilih kesalahannya melalui penderitaan atau menakut-nakuti orang lain, melainkan untuk tetap menegakkan kesadaran, karena pelanggaran terhadap suatu peraturan.²²

²²Emile Durkheim, *Pendidikan Moral, Suatu Study Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1961), h. 116.

Hukuman yang bersifat educative itu jelas akan menumbuhkan keinsyafan pada anak bahwa dia pernah berbuat salah. Selanjutnya ia bersedia memperbaiki tingkah lakunya yang salah, jadi nilai paedagogis dari hukuman ialah.

Apabila hukuman itu membantu anak untuk bisa bertanggung jawab dan mandiri secara susila, sehingga dia mampu mengenali kebaikan dan mau melakukan perbuatan-perbuatan yang baik.²³

Kemudian dari hal tersebut lebih lanjut tujuan hukuman pendidikan menurut Kartini Kartono mengungkapkan dalam sebuah pendapat adalah sebagai berikut²⁴;

- a. Untuk memperbaiki individu yang bersangkutan agar menyadari kekeliruannya, dan tidak akan mengulanginya lagi.
- b. Melindungi pelakunya agar tidak melanjutkan pola tingkah laku yang menyimpang, buruk dan tercela.
- c. Untuk melindungi masyarakat luar dari perbuatan-perbuatan salah (nakal, jahat, asusila, kriminal, abnormal, dna lain-lain) yang dilakukan oleh anak maupun orang dewasa.

Sedangkan menurut Charles Schaefer adalah tujuan singkat dari hukuman adalah menghentikan tingkah laku yang tidak benar, sedangkan tujuan jangka panjang

²³Kartini Kartono, *op. cit.*, h. 262.

²⁴*Ibid.*, h. 263-264.

adalah mendidik dan mendorong untuk menghentikan sendiri tingkah laku yang tidak benar.²⁵

Dari pendapat-pendapat mengenai fungsi dan tujuan diatas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan tujuan penerapan hukuman adalah sebagai motivasi pada anak, yang mana anak didik akan selalu menghindari perbuatan yang salah dan akan selalu mengoreksi dirinya yang akhirnya akan menyadari dan mengetahui agar selalu waspada atas perbuatannya. Karena hukuman merupakan pil pahit yang tidak enak dimakan dan sesuatu yang menjerakan sehingga anak akan cenderung memilih untuk melakukan hal-hal yang baik untuk selalu mematuhi peraturan yang ada dari pada harus terkena hukuman.

3. Syarat-syarat Hukuman

Prinsip pokok dalam mengaplikasikan pemberian hukuman yaitu, bahwa hukuman adalah jalan yang terakhir dan harus dilakukan secara terbatas dan tidak menyakiti anak didik.

Tujuan utama dari pendekatan ini adalah untuk menyadarkan peserta didik dari kesalahan-kesalahan yang dilakukan. Oleh karena itu setiap pendidik hendaknya memperhatikan syarat-syarat dalam pemberian hukuman, yaitu:

- a. Pemberian hukuman harus tetap dalam jalinan cinta, kasih dan sayang.
- b. Harus didasarkan kepada alasan "keharusan".
- c. Harus menimbulkan kesan dihati anak.

²⁵Charles, Schaefer, *op. cit.*, h. 48.

- d. Harus menimbulkan keinsyafan dan penyesalan kepada anak didik.
- e. Diikuti dengan pemberian maaf dan harapan serta kepercayaan.

Seiring dengan itu, Muhaimin dan Abdul Majid menambahkan, bahwa hukuman yang diberikan harus mengandung beberapa indikasi diantaranya:

- a. Mengandung makna edukasi.
- b. Merupakan jalan atau solusi terakhir dari beberapa pendekatan dan metode yang ada.
- c. Diberikan setelah anak didik mencapai usia 10 tahun.²⁶

Kemudian menurut Suwarno, dalam bukunya pengantar umum pendidikan mengemukakan mengenai syarat-syarat untuk memberikan hukuman, adalah:

- a. Hukuman harus selaras dengan kesalahannya.
- b. Hukuman harus seadil-adilnya.
- c. Hukuman harus lekas dijalankan agar anak mengerti benar apa sebabnya ia dihukum dan apa maksud hukuman itu.
- d. Memberikan hukuman harus dalam keadaan yang tenang, jangan dalam keadaan emosional (marah).
- e. Hukuman harus sesuai dengan umur anak.
- f. Hukuman harus diikuti dengan penjelasan sebab bertujuan untuk memberikan kata hati, tidak hanya sekedar menghukum saja.
- g. Hukuman harus diakhiri dengan pemberian ampun.

²⁶Arief, Armai, *op. cit.*, h. 131-132.

- h. Hukuman kita gunakan. Jika terpaksa, atau hukuman merupakan alat pendidikan yang terakhir karena penggunaan alat-alat pendidikan yang lain sudah tak dapat lagi.
- i. Yang berhak memberikan hanyalah mereka yang cinta pada anak saja, sebab jika tidak berdasarkan cinta, maka hukuman akan bersifat balas dendam.
- j. Hukuman harus menimbulkan penderitaan pada yang dihukum dan yang menghukum tidak dalam kondisi yang emosi seta mampu menahan emosi dalam memberikan hukuman tersebut (sebab yang menghukum itu terpaksa dilaksanakan karena anak tidak mampu patuh dengan cara lain).²⁷

Sedangkan menurut Ngalim Purwanto, dalam bukunya ilmu pendidikan teoritis praktis menyebutkan syarat-syarat hukuman yang paedagogis antara lain sebagai berikut:

- a. Tiap-tiap hukuman hendaklah dapat dipertanggung jawabkan. Ini berarti bahwa hukuman itu tidak boleh dilakukan dengan sewenang-wenang, namun harus dilandasi kasih sayang.
- b. Hukuman itu sedapat-dapatnya bersifat memperbaiki yang berarti bahwa ia harus mempunyai nilai mendidik (normatif) bagi si terhukum: memperbaiki perlakuan, dan moral anak-anak.
- c. Hukuman tidak boleh bersifat ancaman atau pembalasan dendam yang bersifat perseorangan hubungan baik, antara pendidik dengan anak didik.

²⁷Suwarno, *op. cit.*, h. 116-117.

- d. Jangan menghukum pada waktu sedang marah, sebab jika demikian, kemungkinan hukuman tidak adil atau terlalu berat.
- e. Tiap-tiap hukuman harus diberikan dengan sadar dan diperhitungkan terlebih dahulu.
- f. Bagi anak, hukuman itu hendaknya dirasakan sendiri sebagai penderitaan, sehingga anak merasa menyesal.
- g. Jangan melakukan hukuman badan.
- h. Hukuman tidak boleh merusak hubungan baik antara pendidik dengan anak didik.
- i. Pada akhirnya adanya kesanggupan memberi maaf dari si pendidik.²⁸

Dari uraian-uraian diatas dijelaskan bahwa pendidik dalam menjatuhkan hukuman kepada anak didik yang bersalah tidak dapat bertindak sesuka hati, tetapi harus disertai dengan pertimbangan dan juga melihat akibat yang mungkin terjadi pada diri anak nantinya.

Hukuman yang diberikan sewenang, seperti sikap pendidik yang memperlihatkan rasa benci dan marah, baik ketika menghukum ataupun sesudahnya. Apalagi kalau hukuman itu tidak sesuai dengan pelanggaran yang dilakukannya kemungkinan besar dampak yang ditimbulkan nya pun cenderung negatif, akan tetapi jangan begitu ringan, karena inipun tidak akan berpengaruh atau teras oleh anak didik, bahkan anak cenderung meremehkan dan tidak kapok ketika mengulangi perbuatannya itu.

²⁸Ngalim Purwanto, *op. cit.*, h. 191-192.

4. Bentuk-bentuk Hukuman dan Tehnik Pelaksanaannya

Hukuman sangat diperlukan apabila tindakan yang tidak benar sering dilakukan dan berakibat buruk atau membahayakan dirinya atau orang lain. Bagi anak yang mempunyai sifat selalu menentang, diperlukan usaha keras untuk memberikan peraturan. Hukuman yang diberikan harus wajar logis, obyektif, dan tidak membebani mental. Serta harus sebanding antar kesalahan yang diperbuat dengan hukuman yang diberikan. Apabila hukuman yang diberikan terlalu berat maka anak akan cenderung untuk menghindari (meninggalkan).²⁹

Ada bermacam-macam hukuman yang dapat diberikan kepada anak, dalam hubungan dengan hal ini W. Stern mengemukakan tiga tingkatan hukuman sesuai dengan perkembangan anak, yaitu:

a. Hukuman Asosiatif

Dimana penderitaan yang ditimbulkan akibat hukuman tadi ada asosiasinya dengan kesalahan anak. Misalnya seorang anak yang akan mengambil sesuatu di atas meja di pukul jarinya. Hukuman asosiatif digunakan pada anak kecil.

b. Hukuman Logis

Dimana anak dihukum hingga mengalami penderitaan yang ada hubungan logis dengan kesalahannya, hukuman logis ini dipergunakan pada anak-anak yang sudah agak besar yang sudah mampu memahami hukuman antara kesalahan yang diperbuatnya dengan hukuman yang diterimanya.

²⁹Charles Schaefer, *loc.cit.*

c. Hukuman Moril

Tingkatan ini tercapai pada anak-anak yang lebih besar, dimana anak tidak hanya sekedar menyadari hubungan logis antara kesalahan dan hukumannya, tetapi tergugah perasaan kesusilaannya atau terbangun kata hatinya, ia merasa harus menerima hubungan sebagai sesuatu yang harus dialami.³⁰

Ada beberapa macam pendapat dari para ahli pendidikan mengenai bentuk-bentuk hukuman yang dapat diberikan terhadap anak didik, diantaranya adalah:

Menurut Abu Ahmadi dalam bukunya "*Pengantar Metodik Didaktik*" ada 4 bentuk hukuman yang perlu diketahui.

- a. Hukuman yang berwujud isyarat: ini diberikan cukup dengan pandangan mata, gerakan anggota badan dan sebagainya.
- b. Hukuman dengan perkataan: ini diberikan cukup dengan memberikan teguran, peringatan, ancaman, kata-kata pedas dan sebagainya.
- c. Hukuman dengan perbuatan: ini diberikan dengan memberikan tugas-tugas terhadap si pelanggar. Misalnya, mengerjakan pekerjaan rumah yang harus dikerjakan dengan betul dan jumlahnya tidak sedikit. Termasuk juga memindah tempat, keluar dari kelas, dikeluarkan dari sekolah dan lain-lain.

³⁰Suwarno, *op. cit.*, h. 117.

d. Hukuman Badan: dilakukan dengan cara menyakiti badan anak, baik dengan alat maupun tidak, misalnya, memukul, mencubit, menarik daun telinga dan lain-lain.³¹

Adapun menurut Ngalim Purwanto membedakan hukuman menjadi dua macam yaitu:

a. Hukuman preventive, yaitu hukuman yang dilakukan dengan maksud agar tidak atau jangan terjadi pelanggaran, hukuman ini bermaksud mencegah jangan sampai terjadi pelanggaran itu dilakukan, misalnya, seseorang dimasukkan atau ditahan di dalam penjara, karena perkara tersebut ia ditahan preventif dalam penjara.

b. Hukuman represif, yaitu hukuman yang dilakukan oleh karena adanya pelanggaran, oleh adanya dosa yang telah diperbuat. Jadi, hukuman ini dilakukan setelah terjadi pelanggaran atau kesalahan.³²

Sedangkan secara umum ada dua jenis hukuman.

a. Hukuman Badan

Hukuman Badan adalah hukuman yang dikenakan terhadap badan. Seperti pukulan, siksaan fisik, qishas, hukuman yang telah ditetapkan oleh syari'at atau memotong sebagian anggota badan dalam hukum qishas.

b. Hukuman Non Fisik

³¹Abu Ahmadi, *op. cit.*, h. 73.

³²Ngalim Purwanto, *op. cit.*, h. 190.

Hukuman yang menyakiti tapi tidak menimpa badan seperti cacian, kutukan, penjara, larangan makan dan minum, disuruh berdiri atau bertahan di tempat yang sangat panas atau sangat dingin, teror, intimidasi, denda, diasingkan dan dengan pembunuhan karakter.³³

Agama Islam memberi arah dalam memberi hukuman terhadap anak/ peserta didik) hendaknya memperhatikan hal-hal sebagai berikut :

- a. Jangan menghukum ketika marah, karena pemberian hukuman ketika marah akan lebih bersifat emosional yang dipengaruhi nafsu syaitaniyah
- b. Jangan sampai menyakiti perasaan dan harga diri anak atau orang lain yang kita hukum
- c. Jangan sampai merendahkan derajat dan martabat orang yang bersangkutan, misalnya dengan menghina atau mencaci maki di depan orang lain.
- d. Jangan menyakiti secara fisik, misalnya menampar mukanya atau menari kerah bajunya, dan sebagainya.
- e. Bertujuan mengubah tingkah laku yang kurang atau tidak baik. Kita menghukum karena anak/peserta didik berperilaku tidak baik.³⁴

Hukuman merupakan metode terburuk, tetapi dalam kondisi tertentu harus digunakan. Oleh sebab itu ada beberapa hal yang hendaknya diperhatikan pendidik dalam menggunakan hukuman :

³³Ibrahim Amini, *op. cit.*, h. 339-340.

³⁴Heri Jauhari Muchtar, *Fiqh Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005), h. 21-

a. Hukuman adalah metode kuratif. Artinya tujuan hukuman ialah untuk memperbaiki peserta didik yang melakukan kesalahan dan memelihara peserta didik lainnya, bukan untuk balas dendam. Oleh sebab itu, pendidik hendaknya tidak menjatuhkan hukuman dalam keadaan marah

b. Hukuman baru digunakan apabila metode lain, seperti nasihat dan peringatan tidak berhasil guna dalam memperbaiki peserta didik "Abdullah Ulwan" mengemukakan langkah-langkah yang hendaknya di perhatikan dalam memperbaiki peserta didik. Langkah- langkah yang dimaksud adalah mengingatkannya akan kesalahan dengan: memberi pengarahan, membujuk, memberi isyarat, mencela, mengucilkan, memukul, dan hukuman yang mengandung pendid dalam al-Qur'an prinsip kebertahanan dalam memberikan hukuman terlihat pada QS. Al-Nisa'/4 : 34;

وَالَّذِينَ يَدْعُونَ لِكُلِّ ذُنُوبِهِمْ نَدْمًا ۗ فَذُرُوهُم هُمْ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ
 وَالَّذِينَ يَدْعُونَ لِكُلِّ ذُنُوبِهِمْ نَدْمًا ۗ فَذُرُوهُم هُمْ أَكْبَرُ عِنْدَ اللَّهِ ۗ

Terjemahnya:

Maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. kemudian jika mereka mentaatimu, Maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha besar.³⁵

c. Sebelum dijatuhi hukuman, peserta didik hendaknya lebih dahulu diberi kesempatan untuk bertaubat dan memperbaiki diri.

d. Hukuman yang dijatuhkan kepada peserta didik hendaknya dapat dimengerti olehnya. Sehingga ia sadar dengan kesalahannya dan tidak mengulanginya.

³⁵Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, *op. cit*, h.120.

Dengan kata lain, sasaran hukuman bukanlah *correct behavior*, bagaimana peserta didik berperilaku benar, melainkan *correct emotion*, bagaimana agar ia memiliki emosi yang baik dengan emosi itu pada akhirnya ia akan berperilaku lebih baik.

e. Hukuman psikis lebih baik ketimbang hukuman fisik.

f. Hukuman hendaknya disesuaikan dengan perbedaan latar belakang kondisi peserta didik. Abdullah Ulwan mengemukakan bahwa peserta didik mempunyai kesiapan yang berbeda-beda dalam hal kecerdasan ataupun respon yang dilahirkan. Demikian pula dalam hal temperamen, ada yang temperamennya tenang, ada yang temperamennya sedang, dan ada pula yang mudah bergejolak. Semua disebabkan oleh faktor warisan, lingkungan, kematangan dan pendidikan. Atas dasar itu, ada anak yang dapat diperbaiki dengan dipandang dengan muka masam, ada yang perlu dicela, dan ada yang perlu dipukul.

g. Dalam menjatuhkan hukuman, hendaknya diperhatikan prinsip logis, yaitu hukuman disesuaikan dengan jenis kesalahannya.

h. Pendidik hendaknya tidak mengeluarkan ancaman hukuman yang tidak mungkin dilakukannya. Umpamanya, jika kamu tidak mengerjakan pekerjaan rumah saya akan membunuhmu. Ancaman yang demikian dapat membuat anak mengulangi perbuatannya.³⁶

³⁶Hery Noer Aly, *op.cit.*, h. 200-202

Menurut Laurence Steinberg mengemukakan beberapa cara menghukum yang tepat:

- a. Identifikasi kesalahannya
- b. Gambarkan dampak perbuatannya
- c. Sarankan alternatif yang bisa dia ambil
- d. Gambarkan hukuman yang akan diterima
- e. Katakan, Anda mengharapkan perilaku yang lebih baik pada waktu lain.³⁷

Seorang ahli yang bernama Cruig, memberikan cara- cara menghukum anak yang efektif dan dijamin tidak akan menimbulkan masalah terhadap pertumbuhan dan perkembangan jiwanya. Cara tersebut meliputi petunjuk sebagai berikut :

- a. Hindari pemakaian teguran, omelan, ancaman, dan hukuman bila secara naluri hal itu dapat dihindari.
- b. Apabila sungguh-sungguh perlu menghukum buatlah hukuman seringan mungkin.
- c. Perhitungkan kemungkinan masa depan dari hubungan dan interaksi orang tua anak kalau hukuman dijatuhkan.
- d. Janganlah menuntut batas-batas tingkah laku yang terlalu luas. Karena alasan biologis tidak dapat dipenuhi oleh anak.

³⁷Laurence Steinberg, *10 Prinsip Dasar Pengasuhan yang Prima Agar Anda Tidak Menjadi Orang Tua yang Gagal* (Bandung: Nizan Pustaka, 2005), h. 205.

- e. Usahakanlah untuk tidak menghukum anak karena ia gagal melakukan tugas-tugas rutin, misalnya tugas-tugas rumah tangga.
- f. Perlembutlah hukuman dengan rasa belas kasihan. Hal ini dilakukan guna membangkitkan ketenangan pada saat menghukum anak tanpa didaari oleh sikap emosi.
- g. Sadarlah bahwa untuk menyuruh anak bertingkah laku baik, bahkan untuk hal-hal yang vital akan memakan waktu, kesabaran, dan keluwesan. Semuanya memerlukan proses.³⁸

Seorang ahli fiqh Syaikh Syamsudin al-Injabi menjelaskan cara memukul anak sebagai pelajaran baginya dalam buku beliau risalah *Riyadhah ash-Shibyan* sebagai berikut :

- a. Jangan memukul di satu tempat, akan tetapi harus terpisah dari beberapa bagian tubuh.
- b. Harus ada rentang waktu antara pukulan yang pertama dengan yang berikutnya, sehingga tidak merasakan sakit bertubi-tubi tanpa henti
- c. Pemukul tidak boleh mengangkat kedua hastanya sampai kelihatan ketiaknya untuk menghasilkan pukulan yang keras, sehingga rasa sakit yang dideritanya akan sangat parah.³⁹

Di dalam memukul anakpun ada aturan-aturan tertentu misalnya :

³⁸Anggota IKAPI, *Bagaimana Anda Mendidik Anak* (Jakarta: Ghalia Indonesia, t.th.), h. 130.

³⁹Muhammad Nur Abdul Hafidh Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, (Solo: Pustaka Arafah, 2004), h. 549.

- a. Aturan pertama: Baru memukul ketika anak sudah berumur 20 tahun
- b. Aturan kedua: Maksimal memukul adalah 10 kali
- c. Aturan ketiga: Tidak boleh memukul di serta marah
- d. Aturan keempat: Berhenti memukul jika anak menyebut nama Allah
- e. Aturan kelima: Penggunaan alat pukul, cara memukul, dan tempat yang boleh dipukul tidak boleh membahayakan anak didik.⁴⁰

Jadi seorang pendidik harus waspada dalam memberikan hukuman pada anak didiknya, yaitu harus bersikap edukatif dan disertai dengan pertimbangan dan juga melihat akibat yang mungkin terjadi pada diri anak nantinya.

Pendidik boleh memberikan hukuman pada anak didik tersebut setelah jelas-jelas melakukan kesalahan dengan melanggar peraturan-peraturan yang ada, tetapi dalam memberikan hukuman harus ada batas-batas tertentu yang disesuaikan dengan perkembangan anak dan tergantung pada besar kecilnya kesalahan.

Hukuman akan berakhir apabila anak didik atau si terhukum telah menginsyafi kesalahannya dan telah memperbaiki kelakuannya. Dan dari sini dapat terlihat bahwa tujuan menghukum telah tercapai, artinya terjalinlah kembali kasih sayang antara pendidik dengan anak didik dan kasih sayang tersebut sebagai pernyataan bahwa hukuman telah diakhiri dan diampuni.

⁴⁰*Ibid.*, h. 534.

C. *Kedisiplinan Belajar*

1. Pengertian Kedisiplinan Belajar

Disiplin pada hakikatnya merupakan salah satu penting dalam keseluruhan perilaku dan kehidupan baik secara individual maupun kelompok. Mengapa demikian? Dengan disiplin, perilaku seorang individu atau kelompok akan lebih serasi, selaras, dan seimbang dengan tuntunan ketentuan yang berlaku sehingga dapat menunjang terwujudnya kualitas hidup yang lebih bermakna. Oleh karena itu sangatlah tepat kalau secara khusus pemerintah telah mengomandokannya sebagai suatu pergerakan nasional yang disebut sebagai GDN (Gerakan Disiplin Nasional). Hal ini mengandung makna bahwa disiplin hendaknya dapat diwujudkan sebagai bagian dari berbagai aspek kehidupan Bangsa Indonesia secara keseluruhan.⁴¹

Kedisiplinan berasal dari kata "disiplin" yang mendapatkan awalan ke- dan akhiran -an.

2. Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar sangat penting bagi anak didik, karena dengan sikap disiplin itulah ia akan dapat mengendalikan diri dan mengarahkan diri sendiri dalam mencapai tujuan belajarnya sehingga kebahagiaan akan selalu menyertainya.

Diantara faktor yang membentuk semangat disiplin menurut Emile Durkheim adalah kebiasaan, kekuasaan orang tua, kecenderungan tidak ingin berlebih-

⁴¹Muhammad Surya, *Bina Keluarga*, (Semarang : Aneka Ilmu Anggota IKAPI, 2003), h. 129.

lebih, kemampuan mengendalikan keinginan-keinginan dan pemahaman akan batas-batas normal.⁴²

Kemudian Abu Ahmadi menyebutkan bahwa: terpenuhinya disiplin secara tepat dan secara teratur tergantung pada beberapa faktor, antara lain :

- a. Sifat perorangan, seperti sifat-sifat malas, tidak serius, apatis, kerajinannya, keimanannya dan sebagainya.
- b. Kondisi atau suasana kehidupan pada suatu waktu tertentu
- c. Kebutuhan dan keinginan pada saat tertentu dan sebagainya.⁴³

Sedangkan kalau menurut hemat penulis, secara garis besar faktor yang sangat mempengaruhi kedisiplinan belajar ada dua, yaitu: faktor internal dan eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor ini merupakan sifat dasar (pembawaan) yang ada dalam diri pribadi anak didik. Misalkan kemampuan mengendalikan keinginan-keinginan, motivasi pribadi dan lain-lain

b. Faktor Eksternal

Tidak semuanya perilaku adalah akibat dari sifat dasar peserta didik, akan tetapi juga merupakan hasil interaksi dengan lingkungan sekitarnya. Misalnya: kekuasaan orang tua, kondisi atau suasana kehidupan pada suatu waktu tertentu dan motivasi dari luar

⁴²Emile Durkheim, *op. cit.*, h. 99-100.

⁴³Abu Ahmadi, *op. cit.*, h. 52.

3. Tujuan Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan merupakan satu hal yang sangat sensitif di mana mata siswa, karena kedisiplinan merupakan salah satu pengaruh terhadap kesuksesan belajar mengajar. Berikut ini akan dijelaskan beberapa tujuan diadakannya kedisiplinan antara lain:

Muhammad Surya menyatakan tujuan dari disiplin adalah membentuk perilaku yang sesuai, dengan peran-peran yang harus di wujudkan dalam suatu kelompok budaya tertentu di mana individu berada.⁴⁴

Kartini Kartono mengatakan tujuan disiplin pada anak didik adalah untuk menolong anak memperoleh keseimbangan antara kebutuhannya untuk berdikari dan penghargaan terhadap hak-hak orang lain.⁴⁵

Menurut Charles Schaeffer, tujuan adanya disiplin dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu disiplin jangka panjang dan disiplin jangka pendek. Tujuan jangka pendek disiplin adalah membuat seseorang terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan kepada mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas, atau masih asing bagi mereka. Sedangkan tujuan jangka panjang adalah untuk mengendalikan diri dan pengarahannya sendiri.⁴⁶

Berpijak dari berbagai tujuan yang dikemukakan di atas pada dasarnya tujuan kedisiplinan belajar adalah agar siswa terlatih dalam mengendalikan dan

⁴⁴Muhammad Surya, *op.cit.*, h. 131.

⁴⁵Kartini Kartono, *op. cit.*, h. 205.

⁴⁶Charles Schaeffer, *op.cit.*, h. 3

mengarahkan dirinya dalam lingkungan keberadaannya, sehingga timbul tanggung jawab dan kematangan dari dirinya sehingga proses belajar berjalan dengan lancar yang pada akhirnya dapat meningkatkan prestasi belajar mengajar.

Untuk mencapai tujuan yang diharapkan, kita perlu membuat *planning* terlebih dahulu tentang bagaimana metode atau cara yang harus kita gunakan untuk mencapai tujuan yang ingin dicapai dengan hasil yang sebaik mungkin.

D. Kerangka Pikir

Funishmen pendidikan merupakan hal yang wajar dalam proses pembelajaran hal ini dimaksudkan untuk kelancaran dari proses pembelajaran tersebut sehingga kedisiplinan dapat tercapai terutama dalam pelajaran Pendidikan Agama Islam seperti yang penulis akan bahas pada penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada kerangk pikir berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua pendekatan sekaligus yakni pendekatan psikologis dan pendekatan paedagogis. Pendekatan psikologis adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisa perilaku dan perbuatan manusia yang merupakan manifestasi dan gambaran dari jiwanya. Pendekatan ini digunakan karena salah satu aspek yang akan diteliti adalah siswa. Sedangkan pendekatan pedagogis yakni pendekatan yang digunakan untuk menganalisa objek penelitian dengan menggunakan tema-tema kependidikan yang relevan dengan pembahasan seperti pengaruh *punishment* pendidikan guru terhadap kedisiplinan belajar.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang berbentuk deskriptif kualitatif yang menganalisis data secara mendalam berdasarkan angka tentang Pengaruh *Punishment* Pendidikan Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Belajar Siswa SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

B. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini berada pada SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Lokasi ini dijadikan tempat penelitian karena

selain dekat dari tempat tinggal peneliti juga merupakan tempat mengabdikan penulis sehingga dapat memudahkan penulis dalam mengolah data penelitian .

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.¹ Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pengajaran di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu:

a. Guru. Guru yang dimaksud adalah guru yang mengajar di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, Baik yang PNS maupun yang non

¹Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan* (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

PNS, yang berada dalam lingkungan SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

b. Peserta didik. Peserta didik yang dimaksud adalah seluruh peserta didik yang terdaftar di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yang mengikuti proses belajar mengajar.

c. Komite sekolah. Komite sekolah yang dimaksud adalah seluruh pengurus komite yang ada di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yang mempunyai SK kepengurusan.

d. Pihak lain yang ada kaitannya dengan masalah yang diteliti di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder diperoleh melalui penelusuran berbagai referensi, baik bersumber dari buku-buku, atau sumber referensi lainnya yang berkaitan dengan tema pembahasan skripsi ini. Penelusuran referensi yang dimaksudkan di sini adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari berbagai referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian, dan mengutipnya, baik secara langsung ataupun tidak langsung. Teknik penelusuran referensi bertujuan untuk mendapatkan data-data yang masih berserakan di berbagai referensi yang ada.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi merupakan keseluruhan individu yang merupakan sumber informasi data. Informasi mengenai sesuatu yang ada hubungannya dengan penelitian tentang data yang diperlukan. Bertalian dengan hal tersebut, Suharsimi Arikunto memberikan pengertian populasi sebagai berikut :

Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi.²

Sedangkan populasi menurut Sujana dalam bukunya *Metodik Statistik* dijelaskan :

Populasi itu adalah totalitas semua nilai yang mungkin hasil perhitungan ataupun kuantitatif maupun kualitatif mengenai karakteristik tertentu dari semua anggota komponen yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya.³

Defenisi lain dari populasi adalah “Kelompok dimana seorang peneliti akan memperoleh hasil penelitian yang dapat disamaratakan (digeneralisasikan).⁴

Dari beberapa pengertian populasi yang telah dikemukakan di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa populasi adalah keseluruhan individu yang

²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* (Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 108.

³Sujana, *Metodik Statistik* (Cet. V ; Bandung : PN. Tarsito, 1993), h. 6.

⁴Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995), h. 39.

menjadi obyek penelitian baik berupa orang, benda, kejadian, nilai, maupun hal-hal berkaitan dengan satu masalah yang ingin diteliti.

Dengan demikian, yang menjadi populasi dalam penelitian ini kepala sekolah, 5 orang guru dan 17 siswa kelas VI (enam) SDN 635 Pasapa Desa Tamba Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

2. Sampel

Sampel adalah sebahagian atau wakil populasi yang diteliti. mengingat keterbatasan waktu dan biaya, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan penelitian sampel. Dengan teknik tersebut peneliti lebih mudah meneliti dari populasi karena sifatnya homogen.

Pendapat Suharsimi Arikunto tentang penggunaan sampel adalah “Sebahagian atau wakil dari populasi yang diteliti.”⁵

Sementara itu Suganda Poerbawakatja memberikan pengertian sampel sebagai suatu kelompok yang diambil dari suatu jumlah yang lebih besar atau sama sekali tidak terbatas jumlahnya yang mempunyai kesamaan-kesamaan tertentu untuk keperluan penyelidikan mengenai keseluruhannya.⁶

Dari pengertian sampel tersebut di atas, maka penulis dapat menarik kesimpulan bahwa sampel yaitu bagian dari populasi yang yang dianggap mewakili dari semua obyek yang dijadikan garapan penelitian.

⁵Suharsimi Arikunto, *op.cit.*, h. 109

⁶Soegarda Poerbawakatja, *Ensiklopedia Pendidikan* (Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995), h. 320.

Jika subyek penelitian kurang dari 100 maka lebih baik diambil semua. Tetapi apabila subyek penelitian lebih besar jumlahnya (lebih dari 100) maka dapat diambil sampel antara 10%-15% atau 20%-25% atau lebih.⁷ Oleh karena itu dengan jumlah populasi yang kurang dari 100 orang maka sampel penelitian ini adalah sebanyak 23 orang yang terdiri dari 17 murid kelas VI (enam), 1 orang kepala sekolah 5 guru yang ada di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

E. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian skripsi ini penulis menggunakan instrumen penelitian. Hal ini dimaksudkan agar penulis dapat mengumpulkan data-data yang dipergunakan sebagai alat untuk menyatakan besaran atau persentase suatu hasil penelitian, baik bersifat kuantitatif maupun kualitatif.

Adapun instrumen yang penulis pergunakan pada penelitian di lapangan sesuai dengan obyek pembahasan skripsi ini adalah angket, wawancara serta catatan observasi. Ketiga instrumen penelitian tersebut digunakan karena pertimbangan praktis yang memungkinkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan reliabel.

Untuk mengetahui lebih jelas, penulis akan menguraikan secara sederhana, ketiga bentuk instrumen itu sebagai berikut :

1. Observasi

⁷*Ibid.*, h. 109.

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka pengumpulan data dalam suatu penelitian, merupakan hasil perbuatan secara aktif dan penuh perhatian untuk menyadari adanya suatu rangsangan tertentu yang diinginkan.

Observasi dapat dilakukan dengan dua cara, yang kemudian digunakan untuk membuat jenis observasi, yaitu sebagai berikut :

- a. Observasi non sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan.
- b. Observasi sistematis, yang dilakukan oleh pengamat dengan menggunakan pedoman sebagai instrumen pengamatan.

Jadi, instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian adalah teknik angket sebagai metode pokok, sedangkan wawancara dan observasi adalah merupakan metode pelengkap.⁸

2. Angket

Kuisisioner dapat dipandang sebagai suatu teknik penelitian yang banyak mempunyai kesamaan dengan wawancara kecuali dalam pelaksanaannya. Angket dilaksanakan secara tertulis sedangkan wawancara secara lisan.

Menurut Suharsimi Arikunto mendefinisikan angket sebagai sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam arti laporan tentang pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁹

⁸Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 19.

⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 121.

Menurut penulis, angket adalah teknik-teknik pengumpulan data melalui formulir-formulir yang berisi pertanyaan-pertanyaan yang diajukan secara tertulis pada seorang atau sekelompok orang untuk mendapatkan jawaban yang diperlukan oleh penulis. Angket sering lebih baik digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi daripada teknik wawancara, karena dalam wawancara peneliti harus mengadakan kontak langsung. Berikut ini kelebihan angket sebagai berikut :

- a. Angket dapat digunakan untuk mengumpulkan data dari sejumlah besar responden yang menjadi sampel.
- b. Dalam menjawab pertanyaan melalui angket, responden dapat lebih leluasa, karena tidak dipengaruhi oleh sikap mental hubungan antara peneliti dengan responden.
- c. Setiap jawaban dapat diperkriakan masak-masak terlebih dahulu, karena tidak terikat oleh secepatnya waktu yang diberikan pada responden untuk menjawab pertanyaan sebagaimana dalam wawancara.
- d. Data yang terkumpul dapat lebih mudah dianalisis karena pertanyaan yang diajukan kepada setiap responden adalah sama.

Angket di samping mempunyai beberapa kelebihan juga mempunyai kekurangan-kekurangan sebagai berikut :

- a. Pemakaian angket terbatas pada pengumpulan pendapat atau fakta yang diketahui responden yang dapat diperoleh dengan jalan lain.

b. Sering terjadi angket diisi oleh orang lain, bukan responden, ini bisa terjadi jika peneliti lalai.¹⁰

3. Wawancara

Pedoman wawancara, salah satu bentuk atau instrumen yang sering digunakan dalam penelitian atau dalam pengumpulan data, yang tujuannya untuk memperoleh keterangan secara langsung dari responden. Oleh sebab itu, jika teknik digunakan dalam penelitian, maka perlu terlebih dahulu diketahui sasaran, maksud masalah yang dibutuhkan oleh si peneliti, Oleh karena itu, sebelum melakukan wawancara kepada responden perlu diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- a. Responden yang diwawancarai sebaiknya diseleksi agar sesuai dengan data yang dibutuhkan.
- b. Waktu berwawancara sebaiknya dilakukan sesuai dengan kesediaan responden.
- c. Permulaan wawancara sebaiknya peneliti memperkenalkan diri dan menjelaskan maksud dan tujuan wawancara yang dilakukan.
- d. Jika berwawancara, peneliti sebaiknya berlaku seperti orang yang ingin tahu dan belajar dari responden.
- e. Jangan sampai ada pertanyaan yang tidak diinginkan oleh responden (membuat malu responden).¹¹

¹⁰Mohammad Ali, *Strategi Penelitian Pendidikan* (Cet. X; Bandung : Angkasa, 1993), h. 69.

¹¹Mardalis, *Metode Penelitian, Suatu Pendekatan Proposal* (Cet. III; Jakarta : Bumi Aksara, 1993), h. 53.

Berdasarkan kutipan di atas, maka dapat dipahami bahwa wawancara sebagai salah satu bentuk instrumen penelitian yang berfungsi memperoleh data yang dibutuhkan di lapangan. Dengan demikian, instrumen penelitian dengan wawancara juga sangat menunjang dalam pengumpulan data.

4. Dokumentasi

Yaitu pengumpulan data melalui penyelidikan benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen-dokumen, dan lain-lainnya.¹²

Teknik ini digunakan untuk mengumpulkan data yang sudah tersedia dalam catatan dokumen. Fungsinya sebagai pendukung dan pelengkap data primer yang diperoleh melalui pengamatan dan wawancara mendalam yang berkaitan dengan tema penelitian.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data penulis menggunakan metode sebagai berikut:

1. *Library Research*, yaitu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan membaca buku-buku yang erat kaitannya dengan materi-materi yang akan dibahas dengan menggunakan kutipan sebagai berikut:
 - a. Kutipan langsung yakni mengutip suatu buku sesuai dengan aslinya tanpa mengubah redaksi dan tanda bacanya.

¹²Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Cet. XXIII; Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fak. Psikologi UGM. 1990), h. 136, 193

b. Kutipan tidak langsung yakni mengambil ide dari satu buku sumber, kemudian merangkumnya ke dalam redaksi penulis tanpa terikat pada redaksi sumber sehingga berbentuk ikhtisar atau ulasan.

2. *Field research*, yaitu suatu metode yang digunakan dalam pengumpulan data dengan jalan mengadakan penelitian lapangan di daerah tertentu, dalam hal ini penulis menggunakan cara sebagai berikut :

- a. Interview, yakni melakukan suatu teknik pengumpulan data dengan mengadakan tanya jawab kepada beberapa responden dari guru-guru atau siswanya sendiri.
- b. Angket, yakni suatu pengumpulan data yang bersifat persepsi, pendapat dan sikap yang berhubungan dengan diri informan.
- c. Dokumentasi, yakni suatu metode pengumpulan data dengan jalan mencatat dokumen-dokumen yang berhubungan dengan penelitian.

G. Teknik Analisis Data

Dalam pengelolaan data atau analisis data yang telah terkumpul dan dalam mengambil keputusan dari data yang telah tersedia menjadi susunan pembahasan, maka penulis menggunakan metode sebagai berikut :

Metode induktif, yaitu pengolahan data dengan bertitik tolak dari data yang bersifat umum kemudian mengulasnya menjadi suatu uraian yang bersifat khusus.

Metode deduktif, yaitu analisa yang berawal dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian dirumuskan ke dalam suatu kesimpulan yang bersifat umum.

Metode komparatif, yaitu dengan jalan membandingkan antara data yang satu dengan data yang lain, kemudian memilih salah satu data tersebut yang dianggap kuat untuk suatu kesimpulan yang bersifat obyektif.

Distribusi frekuensi yaitu teknik analisis data dengan cara mempresentasikan data penelitian untuk membuktikan kebenaran secara keseluruhan. Adapun rumus yang digunakan adalah sebagai berikut :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P : Persentase

F : Jumlah frekuensi

N : Responden.¹³

Dari teknik pengolahan data di atas, merupakan suatu analisis yang bersifat kualitatif deskriptif sehingga data yang didapatkan dari lapangan/lokasi penelitian diolah dengan menggunakan pada relasi dan dideskripsikan. Data yang didapatkan dalam bentuk dan angka-angka statistik dideskripsikan menjadi kalimat.

IAIN PALOPO

¹³Anas Sujono, *Statistik Pendidikan* (Cet. VI; Jakarta : Raja Grafindo Persada, 1995), h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Sekolah Dasar Negeri (SDN) 635 Pasapa

a. Sejarah singkat

Berbicara mengenai gambaran umum Sekolah Dasar Negeri (SDN) 635 Pasapa, tentu tidak lepas dari sejarah berdirinya atau pertama kalinya sekolah tersebut dibangun. 635 Pasapa adalah sekolah yang didirikan sebagai suatu realisasi dari keresahan masyarakat atas kurangnya pendidikan di desa Pasapa.¹

Berdasar hasil wawancara dengan Kepala sekolah SDN No. 635 Pasapa bahwa sekolah tersebut pertama kali dibangun (berdiri) pada SDN ini dibangun pada tanggal 16 Juli 2010 yang dana awalnya berasal dari swadaya.

b. Letak geografis

SDN No. 635 Pasapa tepatnya di Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu berjarak \pm 17 km dari ibukota kecamatan. Luas lokasi SDN No. 635 Pasapa 1.772 M². Adapun batas-batas lokasi SDN No. 635 Pasapa adalah, sebagai berikut:

- 1) Sebelah Barat berbatasan dengan Perumahan warga (rumah Mase).
- 2) Sebelah Utara berbatasan dengan Perumahan warga (rumah Luni)
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kebun warga (rumah Luni)

¹Umar, Kepala Sekolah SDN No. 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, pada tanggal 17 Desember 2013.

4) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kebun warga (rumah Luni)

Selain hal tersebut diatas, SDN No. 635 Pasapa mempunyai penataan halaman pohon hias yang tumbuh subur sehingga setiap mata yang memandang merasa sejuk. Hal inilah yang membuat siswa-siswi SDN No. 635 Pasapa merasa nyaman dan betah di sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa pengelolaan lingkungan pendidikan yang kondusif akan memengaruhi para pelaku pendidikan merasa betah dan bergairah melaksanakan proses kegiatan pendidikan dan pembelajaran.²

c. Kepemimpinan Kepala Sekolah SDN No. 635 Pasapa

SDN No. 635 Pasapa dipimpin oleh Umar, S.Pd. dalam menjalankan amanah kepemimpinannya sebagai kepala sekolah, beliau sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam membina dan mengembangkan sekolah dalam menerapkan konsep dan gagasannya.

Tabel 4.I
Kepemimpinan Kepala Sekolah Di SDN No. 635 Pasapa Desa Tampa
Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

N O	NAMA	GOL	(PNS/PTT)
1	Umar, S.Pd.	IIIb	PNS

Sember Data: Bagian Tata Usaha SDN No. 635 Pasapa 03 Januari 2013

Dalam membina dan memimpin beliau menanamkan sikap dan nilai yang tegas dan beradab, bahwa tugas sebagai seorang pegawai dan guru adalah amanah yang diberikan tuhan kepadanya yang suatu saat baik buruknya akan dipertanggung

²Umar, Kepala Sekolah SDN No. 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *Wawancara*, pada tanggal 17 Desember 2013.

jawabkan dihadapan Allah. Sebagai seorang pemimpin, beliau mengeluarkan kebijakan atau peraturan selalu melibatkan para mitra guru lainnya dan pihak-pihak yang seharusnya terlibat agar mereka merasa dihargai dan ketika mereka menjalankan peraturan yang dirumuskan itu berarti mereka menjalankan peraturan yang mereka buat dan jika mereka melanggar berarti melanggar aturan yang mereka buat sendiri. Selanjutnya dalam menugaskan atau mengamanahkan suatu tugas misalnya dalam kepanitiaan beliau selalu melihat keprofesionalan dan keahlian seseorang bukan karena kekeluargaan atau kedekatan sosial.

d. Keadaan Guru dan Pegawai SDN No. 635 Pasapa

Maju mundurnya suatu sekolah sangat ditentukan oleh guru pada sekolah itu baik dari segi kualitasnya ataupun segi kuantitasnya. Berikut ini penulis paparkan potensi guru sesuai dengan bidang studi dan latar belakang pendidikannya.

Tabel 4.II
Keadaan Guru dan Pegawai SDN No. 635 Pasapa Tahun 2013

N O	NAMA	Jabatan	Ijazah Terakhir	Ket.
1	Umar, S.Pd.	Kepsek	S1	PNS
2	Rahmatia. P	Honorer	DII	Non-PNS
3	Sittiana, S. Pd.I.	Honorer	S1	Non-PNS
4	Rahmawati	Honorer	SMU	Non-PNS
5	Herlina S	Honorer	SMU	Non-PNS
6	Naslia	Honorer	SMK	Non-PNS
7	Luni	Caraka	SMU	Non-PNS
8	Musa D	Satpam	STM	Non-PNS

Sember Data: Bagian Tata Usaha SDN No. 635 Pasapa 03 Januari 2013

Berdasarkan data keadaan guru diatas, maka jumlah guru SDN No. 635 Pasapa belum cukup memadai karena seperti yang terlampir pada tabel tersebut dapat diketahui bahwa jumlah guru PNS hanya 1 orang saja, selebihnya hanya guru tetap/honoror.

e. Keadaan Siswa di SDN No. 635 Pasapa

Untuk tahun ajaran 2013 siswa SDN No. 635 Pasapa berjumlah 63 orang siswa yang berasal dari wilayah setempat. Untuk lebih jelasnya kondisi siswa SDN No. 635 Pasapa dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.III
Keadaan Siswa SDN No. 635 Pasapa Tahun Ajaran 2013

N O	Kelas	Jumlah Siswa		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	I	4	4	8
2	II	5	3	8
3	III	6	6	12
4	IV	8	2	10
5	V	5	3	8
6	VI	10	7	17
Jumlah		38	25	63

Sember Data: Bagian Tata Usaha SDN No. 635 Pasapa 03 Januari 2013

f. Keadaan Sarana dan Prasaran SDN No. 635 Pasapa

Mengingat betapa pentingnya sarana dan prasarana dalam hal penigkatan mutu sekolah, maka sebagai kepada sekolah senantiasa berusaha melengkapi saran

dan prasarana yang dibutuhkan, baik itu melalui permohonan bantuan kepada pemerintah ataupun melalui swadaya sekolah. Tak dapat dipungkiri bahwa, sarana dan prasarana selain sebagai kebutuhan dalam rangka meningkatkan kualitas alumninya, juga akan menambah pengaruh sekolah dimata orang tua dan siswa untuk melanjutkan studi di SDN No. 635 Pasapa . Berikut ini penulis memaparkan keadaan sarana dan prasarana SDN No. 635 Pasapa sebagai berikut:

Tabel 4.IV
Keadaan Sarana dan Prasarana Administrasi
dan Pendidikan SDN No. 635 Pasapa

No	Jenis Sarana	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Gedung Belajar	3	-	-	3
2	Ruang Kelas	-	6	-	6
3	Ruang Perpustakaan	1	-	-	1
4	Ruang Guru	1	-	-	1
5	Ruang Kepala Sekolah	1	-	-	1
6	Ruang Komputer	1	-	-	1
7	Kamar Mandi/WC	2	-	-	2
8	Ruang UKS	-	1	-	1
9	Ruang Wakil Kepsek	1	-	-	1
10	Ruang Tata Usaha	1	-	-	1

Sember Data: Bagian Tata Usaha SDN No. 635 Pasapa 03 Januari 2013

Tabel 4.V
Keadaan Sarana dan Prasarana Olahraga SDN No. 635 Pasapa

No	Nama Olahraga	Keadaan	Jumlah
1.	Lapangan Bola Volly	Baik	1
2.	Lapangan Lompat Jauh	Baik	1
3.	Lapangan Sepak Takraw	Baik	1
4.	Lapangan Tennis Meja	Baik	1
Jumlah			4

Sember Data: Bagian Tata Usaha SDN No. 635 Pasapa 03 Januari 2013

Tabel 4.VI
Keadaan Perlengkapan SDN No. 635 Pasapa

No.	Nama Barang	Keadaan			Jumlah
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat	
1	Meja Siswa	65	-	-	65
2	Kursi Siswa	65	-	-	65
3	Meja Guru	6	4	-	10
4	Kursi Guru	6	3	1	10
5	Meja Staf/TU	4	-	-	4
6	Kursi Staf/TU	4	-	-	4
7	Meja Kepsek	1	-	-	1
8	Kursi Kepsek	1	-	-	1
9	Papan Tulis	6	2	-	8
10	Lemari	6	4	-	10
11	Komputer	1	-	-	1
12	Keyboard	1	-	-	1

Sember Data: Bagian Tata Usaha SDN No. 635 Pasapa 03 Januari 2013

2. Penerapan *Punishment* Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Belajar Siswa di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Dalam dunia pendidikan, *punishment* merupakan hal yang sangat esensial dan besar pengaruhnya terhadap proses pendidikan, sebab dengan adanya *punishment* pendidikan, maka dapat memacu belajar siswa di sekolah, khususnya SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Dari sini dapat dikatakan, bahwa dalam pendidikan harus ada *punishment* pendidikan, sehingga kedisiplinan dapat berkait dalam pembelajaran. Umar dalam hal ini mengungkapkan bahwa:

“Tidak selamanya proses pendidikan dilalui dengan lancar, tentunya dalam proses pembelajaran didapati kendala-kendala terutama dalam hal ini pelanggaran yang dilakukan oleh siswa sehingga *funishment* pendidikan sangat wajar untuk diterapkan”³

Wawancara tersebut menginformasikan bahwa penerapan *funishment* pendidikan di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu sangat dibutuhkan sehingga penerapan tersebut dibenarkan oleh Umar selaku kepala sekolah di SD tersebut.

Dalam wawancara lain Herlina membenarkan pernyataan tersebut dan mengungkapkan bahwa:

“Memang penerapan *punishment* pendidikan dalam proses pembelajaran yang dilakukan di SD SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu sangat dibutuhkan hal ini dapat berguna bagi siswa yang kurang disiplin

³Umar, Kepala Sekolah SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 17 Desember 2013.

dalam mengikuti proses pembelajaran sehingga mau tidak mau penerapan *punishment* pendidikan diterapkan di sekolah”.⁴

Pernyataan Herlina tersebut menerangkan bahwa memang *punishment* pendidikan diterapkan di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. akan tetapi berdasarkan observasi yang dilakukan oleh penulis tidak semua guru yang ada di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu setuju dengan adanya *funishment* dalam pendidikan. Naslia mengungkapkan bahwa:

“Sebenarnya penerapan *funishment* pendidikan di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu merupakan pilihan terakhir, karena akan mendidik mental anak menjadi pengecut yang takut pada bentuk *funishment* saja.”⁵

Dari pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa ternyata tidak semua guru yang ada di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu setuju dengan penerapan *funishment* pendidikan.

3. Bentuk Punishment yang Diterapkan di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Banyak bentuk *punishment* yang diberikan guru kepada muridnya, dari yang mulai menggunakan kekerasan sampai pada hal yang lebih mendidik. Adapun hukuman yang diterapkan di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu adalah sebagai berikut:

⁴Herlina S, Guru SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 18 Desember 2013.

⁵Naslia, Guru SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 18 Desember 2013.

a. Hukuman berupa penundaan dalam memberikan penghargaan

SDN 635 merupakan sekolah yang dapat dibayangkan usianya masih sangat mudah hal ini tentu mempengaruhi jumlah siswa, sehingga daya saing dalam pelajaran untuk memperoleh prestasi tidak begitu menonjol. Di sekolah ini ada beberapa siswa yang masuk dalam kategori berprestasi namun sering membuat pelanggaran dalam pembelajaran, hal ini merupakan pengaruh dari lingkungan tempat tinggal siswa yang kurang positif sehingga pergaulan terbawa pada saat mengikuti pelajaran di sekolah. Setiap siswa yang berprestasi di SDN 635 akan mendapatkan hadiah setiap tahunnya dari pihak sekolah, namun jika siswa tersebut memiliki pelanggaran dalam proses belajar mengajar maka hadiahnya akan ditahan oleh Kepala Sekolah sebagai bentuk *punishman* pendidikan sehingga anak tersebut termotivasi untuk memperbaiki kesalahan yang telah dilakukannya. Umar dalam salah satu wawancara menyebutkan bahwa:

“Salah satu bentuk *punishman* pendidikan yang diterapkan di SDN 635 Pasapa ini adalah tidak memberikan hadiah pada siswa yang berprestasi yang memiliki pelanggaran dalam pembelajarannya”.⁶

Umar lebih lanjut menjelaskan bahwa murid akan berusaha mendapatkan hadiah-nya sehingga akan berusaha pula untuk segera memperbaiki kesalahan/prilakunya. Sayangnya kelemahan dari *punishment* ini secara tidak langsung akan bergantung pada pemberian reward, apalagi jika *reward* yang

⁶Umar, Kepala Sekolah SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 17 Desember 2013.

diberikan tidak profesional. Namun hukuman ini telah disepakati oleh para siswa dan guru di SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu seperti pada tabel presentase berikut:

Tabel 4.VII
Penerapan Hukuman Berupa Penundaan dalam Memberikan Penghargaan di SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

No	Kategori Jawaban	Prekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	13	56,6%
2.	Setuju	5	21,7%
3.	Kurang setuju	5	21,7%
4.	Tidak setuju	0	0
Jumlah		23	100

Sumber data: Hasil olahan angket item nomor 1.

Tabel VII di atas menggambarkan bahwa guru dan murid sangat setuju dengan penundaan hadiah terhadap murid yang berprestasi karena telah melakukan pelanggaran. Hal ini terbukti berdasarkan pengakuan responden melalui angket yang diedarkan dengan dengan kategori jawaban “sangat setuju” mendapat persentase sebesar 56,6 persen, dan yang “setuju” memperoleh hasil persentase sama dengan kurang setuju yaitu sebesar 21,7 persen, dan tidak ada responden yang menjawab tidak setuju.

Selain bentuk hukuman tersebut masih ada lagi bentuk *punishman* pendidikan lain yang akan dipaparkan dalam pembahasan selanjutnya.

b. Hukuman berupa pencabutan hak istimewa murid

Penerapan *punishment* pendidikan yang lain di SDN 635 Pasapa yaitu mencabut hak istimewa pada siswa. Setiap siswa dalam sebuah lembaga pendidikan memiliki hak istimewa diantara hak istimewa tersebut yaitu: memiliki waktu untuk istirahat. Jika terdapat siswa melanggar peraturan dalam sekolah/pembelajaran di SDN 635 Pasapa maka salah satu hukumannya adalah tidak memberikan waktu istirahat kepada murid tersebut melainkan memberikan tugas lain sebagai hukuman dari pelanggaran yang mereka lakukan, sebagai contoh memberikan hukuman untuk membersihkan WC, kamar mandi, atau ruangan kelas pada saat teman-temannya istirahat. Musa D sebagai pemantau keamanan juga bertugas untuk mengawasi siswa yang diberikan hukuman memberikan penjelasan bahwa:

“Siswa yang dihukum dengan mencabut hak istimewanya sejauh pengamatan saya sangat efektif karena siswa akan jera melakukan pelanggaran yang kedua kalinya”.⁷

Murid akan merasa rugi karena hak istimewanya dicabut dan umumnya ia akan berusaha memperbaiki kesalahan atau prilakunya dengan segera untuk mendapatkan kembali hak istimewanya. Lemahnya, jika sekali saja guru lalai akan konsekuensi dan konsistensi penerapan hukuman tersebut maka tidak akan memberikan hasil apa-apa dalam menerapkan disiplin pada murid. Adapun presentase dari responden tentang penerapan *punishment* pendidikan tersebut yakni sebagai berikut:

⁷Musa D, Satpam SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 18 Desember 2013.

Tabel 4.VIII
Penerapan Hukuman Berupa Pencabutan Hak Istimewa Murid

No	Kategori Jawaban	Prekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	10	43,5%
2.	Setuju	10	43,5%
3.	Kurang setuju	3	13%
4.	Tidak setuju	0	0
Jumlah		23	100

Sumber data: Hasil olahan angket item nomor 2.

Berdasarkan tabel tersebut di atas dapat diketahui bahwa responden yang menjawab sangat setuju dan setuju bernilai sama yaitu 10 orang atau sekitar 43,5 persen, yang menjawab kurang setuju 3 orang atau 13 persen, dan yang tidak ada responden yang menjawab tidak setuju. Sehingga dapat disimpulkan bahwa para guru sangat setuju atau setuju untuk penerapan *punishment* pendidikan berupa pencabutan hak istimewa murid yang melakukan pelanggaran di sekolah disetujui oleh murid dan guru di sekolah (SDN 635 Pasapa).

c. Hukuman berupa mengeluarkan dari kelas atau *time out*:

Dalam proses belajar mengajar, tidak semuanya berjalan dengan lancar. Terkadang seorang guru menjelaskan di depan para siswa terdapat siswa yang sibuk di belakang membahas hal diluar materi pelajaran. Seorang guru akan

memperingatinya 2 kali, namun jika tetap tidak mengindahkan peringatan tersebut maka guru akan mengeluarkan anak tersebut dari ruangan.⁸

Murid akan merasa tidak nyaman karena diasingkan keruangan yang sepi dan tidak diajak berinteraksi karena diabaikan atau ditinggal oleh guru untuk beberapa menit sampai ia tenang dan siap untuk kembali ke kelas. Namun kelamahan dari metode ini diantara murid-murid tertentu di SDN 635 Pasapa justru mengharapkan dirinya dibawa keluar kelas agar bisa “bebas”. Untuk itu sebaiknya guru mengatasinya dengan tetap dengan memberikan tugas yang harus diselesaikan oleh murid selama waktu *time out* sebelum ia diperbolehkan kembali ke dalam kelas.⁹ Sehubungan dengan itu, dari hasil angket yang menjawab sangat setuju bernilai 2 orang atau 9 persen, sedangkan yang menjawab setuju yaitu 1 orang saja atau 4 persen, sementara yang menjawab kurang setuju dipilih oleh 3 orang atau 13 persen dan yang menjawab tidak setuju 17 orang atau sekitar 74 persen. Dengan demikian dapat diketahui bahwa penerapan *punishman* dalam bentuk mengeluarkan siswa dari kelas atau *time out* tidak disetujui oleh responden. berikut akan dipresentasikan hasil angket nomor 3:

IAIN PALOPO

⁸Sittiana, Guru Agama Islam SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 19 Desember 2013.

⁹Rahmatia P, Guru Tetap Honorer SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 19 Desember 2013.

Tabel 4.IX
Penerapan Hukuman Berupa Hukuman Mengeluarkan dari Kelas
atau *Time Out*

No	Kategori Jawaban	Prekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	2	9%
2.	Setuju	1	4%
3.	Kurang setuju	3	13%
4.	Tidak setuju	17	74%
Jumlah		23	100

Sumber data: Hasil olahan angket item nomor 3.

d. Hukuman berupa *skorsing*

Setiap lembaga pendidikan tentu memiliki siswa yang dapat dikatakan sebagai siswa yang “bandel” namun sebagai lembaga pendidikan sangat tidak dianjurkan untuk membenci atau mengabaikan siswa tersebut. Begitu pun dengan SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu memiliki beberapa siswa yang tidak mau mengikuti peraturan yang berlaku di sekolah. Adapun langkah Umar sebagai kepala sekolah di SDN 635 Pasapa memberikan skorsing kepada siswa tersebut jika pelanggarannya berat.¹⁰ Lebih lanjut Umar menegaskan bahwa:

“*Punishman* pendidikan berupa pemberian skorsing bagi kami terutama di SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu dilakukan apabila pelanggaran siswa tersebut tidak dapat ditolelir lagi, sebagai contoh anak tersebut tidak pernah masuk kelas/belajar selama seminggu, siswa berkelahi dalam proses belajar mengajar, dan lain sebagainya yang termasuk pelanggaran yang berat”.¹¹

¹⁰Umar, Kepala Sekolah SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, wawancara pada tanggal 17 Desember 2013.

¹¹*Ibid.*

Dengan adanya *Punishman* tersebut dapat memberi waktu pada murid untuk merenungi kesalahannya dengan tidak mengizinkan mengikuti pembelajaran disekolah dengan harapan ada perasaan malu dan rugi, sehingga murid mau memperbaiki kesalahannya. Kekurangannya hampir sama dengan penerapan hukuman *time out* dimana untuk murid-murid tertentu mengharapkan diskorsing atau tidak diperbolehkan masuk sekolah untuk beberapa hari sehingga bisa “bebas” dari tanging jawab sekolah. Untuk itu penanganannya juga sama yaitu sekolah memberikan tugas yang harus diselesaikan selama murid diskorsing dan ikut melibatkan orang tua untuk memantaunya.

Tabel 4.X
Penerapan Hukuman Berupa Skorsing

No	Kategori Jawaban	Prekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	2	9%
2.	Setuju	10	43,5%
3.	Kurang setuju	10	43,5%
4.	Tidak setuju	1	4%
	Jumlah	23	100

Sumber data: Hasil olahan angket item nomor 3.

Tabel tersebut menginformasikan bahwa responden yang menjawab sangat setuju bernilai 9 persen, yang menjawab setuju dan kurang setuju bernilai sama yaitu 43,5 persen dan yang menjawab tidak setuju 4 orang. Dengan demikian dapat

disimpulkan bahwa penerapan *punishment* pendidikan di SDN 635 berupa skorsing dengan jawaban responden yakni setuju dan kurang setuju.

Khusus untuk hukuman skorsing untuk anak yang melanggar di sekolah merupakan *funishment* terakhir dan melalui rapat yang diadakan antara orang tua murid dan paran guru di sekolah.¹²

4. Kendala yang Dihadapi Oleh Guru dalam Menerapkan Punishment Pendidikan Terhadap Pelanggaran Kedisiplinan Siswa di SDN 635 Pasapa Desa Tamba Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

Salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seorang guru adalah kemampuannya untuk merangsang, menggairahkan, mendorong dan memotivasi murid untuk belajar secara aktif, efektif dan efisien. Kemampuan dasar ini membekali guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. “Belajar secara aktif, efektif dan efisien merupakan realisasi dari adanya minat dan perhatian murid dalam belajar”.

Kedisiplinan sangat penting dalam rangka merangsang kegairahan dan kemauan murid untuk belajar tidak hanya dalam proses belajar mengajar di kelas. Akan tetapi juga dalam setiap aktivitas belajar yang dilakukan di luar sekolah, termasuk kegiatan belajar di rumah harus ada disiplin belajar.

Herlina S ketika dikonfirmasi penulis mengemukakan bahwa:

“Peranan kedisiplinan sangat besar dalam proses belajar mengajar di sekolah. Karena itu, setiap guru tidak terkecuali guru pendidikan agama Islam harus

¹²*Ibid.*

mampu mendorong timbulnya disiplin dalam belajar sehingga murid dapat memperoleh prestasi belajar yang memadai”¹³.

Dari hasil wawancara dengan ibu Herlina S di atas, menunjukkan bahwa peranan kedisiplinan belajar dalam proses belajar mengajar sangat besar. Keberhasilan seorang guru dalam melaksanakan sistem pembelajaran bergantung pada upaya guru dalam membangkitkan disiplin belajar murid-muridnya. Besar kecilnya disiplin akan menentukan tinggi atau rendahnya prestasi belajar yang diperoleh seorang murid.

Umar menuturkan kepada penulis ketika di tanya tentang kedisiplinan belajar menuturkan bahwa:

“Motivasi belajar menentukan tingkat berhasil atau gagalnya kegiatan belajar murid. Dalam aktivitas belajar bagi seorang murid akan sulit mencapai prestasi jika tanpa motivasi, di samping itu juga sulit untuk mencapai keberhasilan secara optimal”¹⁴.

Penuturan Umar di atas mengindikasikan bahwa keberhasilan belajar yang optimal dapat tercapai jika terjadi disiplin dalam pembelajaran. Dengan disiplin maka siswa akan termotivasi dalam proses belajar mengajar. Motivasi belajar merupakan suatu sifat kejiwaan seseorang menimbulkan rasa semangat dan dorongan dari dalam nurani seseorang untuk mau melakukan kegiatan belajar. Motivasi ini muncul atas adanya pengaruh baik pengaruh dari luar diri seseorang maupun pengaruh yang

¹³Herlina S, Guru SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 18 Desember 2013.

¹⁴Umar, Kepala Sekolah SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 17 Desember 2013.

datang dari dalam diri seseorang itu. Pemunculan motivasi dalam melakukan aktivitas belajar ini sangat penting, karena tanpa motivasi, kegiatan atau keinginan untuk melakukan kegiatan belajar pun tidak akan pernah muncul.

Untuk mengetahui tingkat kedisiplinan belajar PAI dalam mendorong prestasi belajar Siswa di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, maka berikut ini akan ditampilkan peranan kedisiplinan itu sendiri dalam bentuk tabel prekuensi.

Tabel XI disiplin belajar mendorong murid di SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu untuk memperoleh hasil belajar yang tinggi.

Tabel 4.XI
Kedisiplinan dalam Pembelajaran dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu

No	Kategori Jawaban	Prekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	10	43,5%
2.	Setuju	13	56,5%
3.	Kurang setuju	0	0
4.	Tidak setuju	0	0
Jumlah		23	100

Sumber data: Hasil olahan angket item nomor 5.

Tabel di atas menggambarkan bahwa murid yang memiliki disiplin belajar akan bersemangat dan bergairah untuk secara terus-menerus belajar. Hal ini terbukti berdasarkan pengakuan responden melalui angket yang diedarkan dengan pertanyaan disiplin belajar mendorong murid untuk memperoleh prestasi belajar yang tinggi

dengan kategori jawaban “setuju” mendapat persentase sebesar 43,5 persen, dan yang “sangat setuju” memperoleh hasil persentase sebesar 56,5 persen. Pada kategori jawaban “kurang setuju” dan “tidak setuju” keduanya tidak mendapat jawaban dari responden.

Pembangkitan disiplin belajar bagi murid di SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu sangat penting dan merupakan sesuatu yang sangat essensial dalam proses belajar mengajar. Disiplin belajar merupakan bagian integral yang tidak dapat dipisahkan dengan kegiatan belajar murid SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu seperti yang tampak pada murid kelas IV, V, dan VI SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

Terwujudnya disiplin belajar bagi siswa di SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu menurut Sittiana bahwa:

Pada hakikatnya pelaksanaan dan perwujudan disiplin belajar bagi siswa di SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu ini, sebagai efek positif dari penerapan *funishment* pendidikan yang diterapkan selama ini.¹⁵

Sehubungan dengan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa dengan *punishment* pendidikan kedisiplinan anak akan lebih baik.

Untuk lebih jelasnya tentang hal tersebut, dapat dilihat pada tabel prekuensi berikut:

¹⁵Sittiana, Guru PAI SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 18 Desember 2013.

Tabel 4.XII
Dengan *Punishment* Pendidikan Kedisiplinan Siswa di SDN 635 Pasapa
Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu Akan Lebih Baik

No	Kategori Jawaban	Prekuensi	Persentase
1.	Sangat setuju	15	65,2%
2.	Setuju	4	17,4%
3.	Kurang setuju	4	17,4%
4.	Tidak setuju	0	0
Jumlah		23	100

Sumber data: Hasil olahan angket item nomor 6.

Tabel empat di atas menunjukkan bahwa 65, persen responden yang “sangat setuju” sedangkan pendapat yang mengatakan setuju dan kurang setuju bernilai sama. Jawaban yang mengatakan tidak setuju tidak ada. Jadi dari persentase tabel tersebut dapat disimpulkan bahwa dengan *funsihment* pendidikan kedisiplinan siswa akan lebih baik.

Berhasil atau gagalnya dalam membangkitkan dan mendayagunakan motivasi dalam proses pembelajaran berikaitan dengan pembinaan disiplin kelas. Masalah disiplin kelas tidak dapat timbul karena kegagalan dalam penggerakan motivasi belajar.¹⁶

Hasil interviu di atas mengindikasikan bahwa dalam proses belajar mengajar suasana kelas ikut mempengaruhi cepat atau lambatnya muncul minat, semangat,

¹⁶Herlina S, Guru SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 18 Desember 2013.

gairah atau motivasi untuk belajar secara optimal. Kedisiplinan merupakan salah satu pendukung bersemangatnya murid untuk melakukan kegiatan belajar. Oleh karena itu, kedisiplinan kelas harus dijadikan prioritas utama dalam mendorong dan memotivasi murid untuk belajar secara optimal, sedangkan disiplin dapat dijaga dengan menerapkan *funishment* pendidikan. dalam menerapkan *punishment* pendidikan terhadap pelanggaran kedisiplinan siswa di sdn 635 Pasapa Desa Tampa kecamatan ponrang kabupaten luwu berbagai macam kendala yang dihadapi guru yaitu:

1. Kurangnya dukungan dari orang tua

Punishment diberikan agar anak mentaati peraturan, memberikan *punishment* bukan berarti membuat orang menderita secara jasmani atau rohani, tetapi meneguhkan peraturan yang hendak digoncangkan oleh pelanggaran itu. Hal tersebut digunakan apabila memang tidak ada upaya lain untuk mengatasi masalah, yaitu terjadinya pelanggaran yang melanggar peraturan dan tata tertib.

Kedisiplinan merupakan kekuatan dari dalam maupun dari luar individu yang menyangkut adanya kebutuhan terhadap peraturan dan tata tertib yang berlaku. Hal ini sesuai dengan pendapat sebagai Umar selaku Kepala Sekolah SDN 635 Pasapa mengatakan bahwa:

“Disiplin berarti adanya kesediaan untuk mematuhi peraturan dan larangan”. Kepatuhan di sini bukan hanya patuh karena adanya tekanan dari luar, melainkan

kepatuhan yang disadari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan dan larangan tersebut.¹⁷

Penerapan *punishment* yang sering kali menuai protes dari pihak orang tua, hingga sering ada kasus seorang guru yang dipolisikan. Apalagi pemberian hukuman berupa pukulan, hal ini telah dihilangkan dari sekolah sehingga siswa tidak takut untuk melanggar aturan yang ada disekolah. Sikap orang tua yang selalu mendukung anak-anaknya dan tidak setuju dengan pemberian *punishment* seringkali terjadi di SDN 635 Pasapa hal tersebut terjadi disebabkan laporan siswa yang tidak sesuai dengan kondisi yang sebenarnya sehingga orang tua mendatangi pihak sekolah dalam keadaan emosi dan memaki-maki guru yang memberikan *punishment* tersebut tanpa berkomunikasi dan mencari tahu hal yang sebenarnya. Hal ini sesuai dengan penuturan Musa D selaku sekuriti di SDN 635 Pasapa mengatakan bahwa:

“Terkadang ada orang tua yang datang marah-marah di sekolah karena anaknya dihukum tanpa mencari tahu apa sebenarnya yang terjadi, orang tua yang terpancing emosi dari rumah akibat laporan-laoporan siswa yang tidak sesuai dengan hal yang sebenarnya membuat orang tua emosi dan mendatangi sekolah ini”¹⁸.

Berdasarkan wawancara tersebut dapat diketahui bahwa orang tua kadang membela anaknya jika diberikan *funishment* pendidikan dari gurunya.

2. Karakter siswa yang berbeda-beda

¹⁷Umar, Kepala Sekolah SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 17 Desember 2013.

¹⁸Musa D, Sekuriti di SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 17 Desember 2013.

Setiap siswa memiliki karakter yang berbeda-beda ada siswa yang memang tidak senang melanggar aturan dan ada pula yang senang dan tidak takut untuk melanggar aturan di sekolah, karakter tersebut sangat menyulitkan pihak sekolah/guru dalam menerapkan *funishment* pendidikan sehingga tujuan dari *funishment* pendidikan tersebut tidak terealisasi.¹⁹

3. Adanya Pro dan kontra di kalangan guru

Pendapat guru yang kontra mengatakan bahwa pendidikan yang dijalankan dengan menanamkan rasa takut kepada si anak, akan membuat si anak seperti robot yang harus mengikuti suatu perintah. Proses pendidikan seperti itu sangat membahayakan perkembangan jiwa si anak, karena akan melahirkan anak-anak yang bermental budak yang harus tunduk terhadap segala perintah.

Dalih lain menurut kelompok tersebut bahwa hukuman itu sama sekali tidak mendidik, sebab hukuman itu tidak menghilangkan motivasi buruknya. Memang ia akan mengurungkan niatnya karena perasaan takut, tapi di dalam batinnya keinginan itu tetap ada. Ketika rasa takut itu hilang si anak akan kembali mengulangi perbuatan buruknya. Pukulan itu mungkin dihadapi oleh si anak dengan pura-pura berjanji akan menghentikan kebiasaan buruknya. Karena itu patut diingat statemen mereka bahwa hukuman juga akan melahirkan anak-anak yang asosial, penakut serta pasif.²⁰

¹⁹Herlina S, Guru SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 18 Desember 2013.

²⁰Naslia, Guru SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 18 Desember 2013.

Sedangkan guru yang setuju mengatakan bahwa memang anak-anak tidak boleh dididik dengan sistem perbudakan, tapi tidak semua hukuman itu akan melahirkan kondisi demikian. Kalau hukuman itu dijalankan dengan benar dan dengan memperhatikan seluruh syarat-syaratnya maka tidak akan lahir anak-anak seperti itu. Seorang anak yang terus-menerus melakukan perbuatan yang buruk padahal sudah sering kali diperingatkan agar tidak melakukan perbuatan tersebut mau tidak mau harus dihentikan dengan hukuman, sebab kalau kebiasaan buruknya tidak segera dihentikan, maka sang anak malah akan semakin berani. Tentunya hukuman itu harus ringan dan mengena kepada sasaran.²¹

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan *punishment* pendidikan terhadap pelanggaran kedisiplinan siswa di SDN 635 Pasapa Desa Tamba Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yaitu: kurangnya dukungan dari orang tua atas penerapan *punishment* pendidikan, sulitnya memahami karakter anak, dan adanya pro dan kontra di kalangan guru yang ada di SDN 635 Pasapa Desa Tamba Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

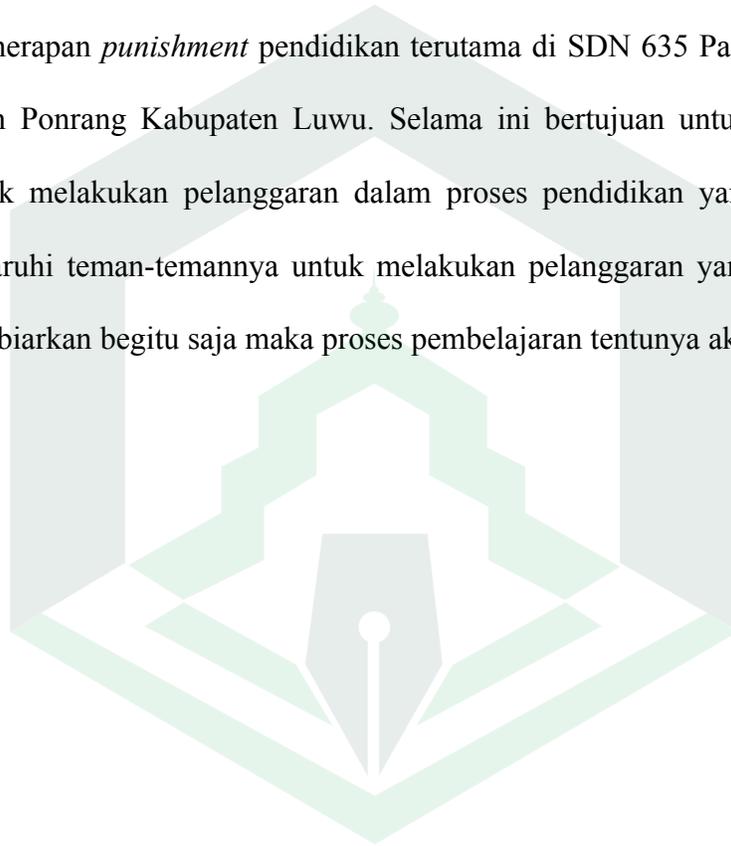
B. Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah diungkapkan sebelumnya bahwa terdapat pro dan kontra dalam hal penerapan *punishment* pendidikan yang dilakukan SDN 635

²¹Herlina S, Guru SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, *wawancara* pada tanggal 18 Desember 2013.

Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu, namun dari sisi manfaat penerapannya *funishment* sangat membantu dalam meningkatkan disiplin belajar siswa. Sehingga dengan disiplin tersebut siswa akan tepat dalam pembelajaran yang tentu akan berpengaruh pula pada peningkatan hasil belajar siswa.

Penerapan *punishment* pendidikan terutama di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu. Selama ini bertujuan untuk mendidik anak untuk tidak melakukan pelanggaran dalam proses pendidikan yang tentunya akan mempengaruhi teman-temannya untuk melakukan pelanggaran yang sama. Jika hal tersebut dibiarkan begitu saja maka proses pembelajaran tentunya akan kacau.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

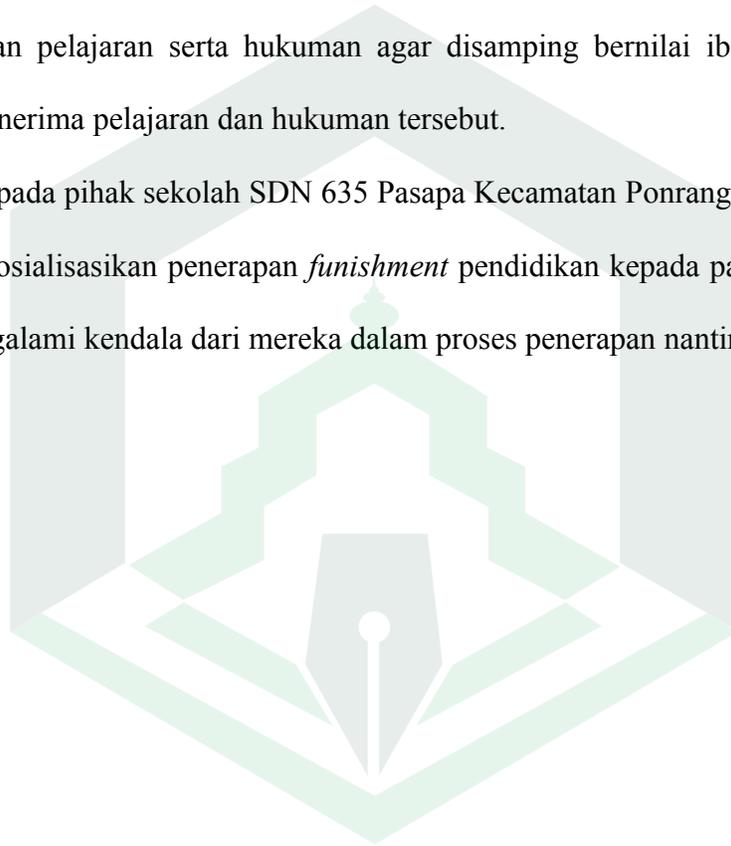
Berdasarkan uraian pada pembahasan bab-bab sebelumnya, maka penulis menetapkan beberapa kesimpulan:

1. Tidak semua guru yang ada di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu setuju dengan penerapan *punishment* pendidikan.
2. Bentuk *punishment* yang diterapkan di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yaitu: Hukuman berupa penundaan dalam memberikan penghargaan, Hukuman berupa pencabutan hak istimewa murid, Hukuman berupa mengeluarkan dari kelas atau *time out*, Hukuman berupa *skorsing*.
3. Kendala yang dihadapi guru dalam menerapkan *punishment* pendidikan terhadap pelanggaran kedisiplinan siswa di SDN 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yaitu: kurangnya dukungan dari orang tua atas penerapan *punishment* pendidikan, sulitnya memahami karakter anak, dan adanya pro dan kontra atas pemberian *punishment* pendidikan di kalangan guru yang ada di SD 635 Pasapa Desa Tampa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu.

B. Saran

Penulis akan mengemukakan saran yang kiranya dapat berguna bagi SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu yakni:

1. Hendaknya para guru lebih meningkatkan peningkatan kedisiplinan siswa demi mencapai prestasi belajar.
2. Penulis memberikan saran kepada para guru SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu agar mengadakan agar hendaknya ikhlas dalam memberikan pelajaran serta hukuman agar disamping bernilai ibadah, siswa akan mudah menerima pelajaran dan hukuman tersebut.
3. Kepada pihak sekolah SDN 635 Pasapa Kecamatan Ponrang Kabupaten Luwu agar mensosialisasikan penerapan *finishment* pendidikan kepada para orang tua agar tidak mengalami kendala dari mereka dalam proses penerapan nantinya.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi. Abu, *Pengantar Metode Didaktik Untuk Guru dan Calon Guru*, Bandung: Armico, 1989.
- Aly. Hery Noer, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Arifin. M., *Ilmu Pendidikan Islam: Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 1994.
- Amini. Ibrahim, *Agar Tak Salah Mendidik*, Jakarta: al-Huda, 2006.
- Anggota IKAPI, *Bagaimana Anda Mendidik Anak*, Jakarta: Ghalia Indonesia, t.th.
- Arikunto. Suharsimi, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)* Cet. X; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- B. Hurlock. Elizabeth, , *Perkembangan Anak*, jilid II, Jakarta: Erlangga, 1989.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2008.
- Departemen Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*, Semarang: CV. Jumânatul 'Alî, 2005.
- _____, *Pedoman Pendidikan Agama Islam untuk Sekolah Umum*, Jakarta: Depag RI Direktorat Kelembagaan Agama Islam dan Direktorat Madrasah dan Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Umum, 2004.
- Durkheim. Emile, *Pendidikan Moral, Suatu Study Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga, 1961.
- Hakim. Lukman, *Kamus Ilmiah Istilah Populer*, Cet. I; Surabaya: Terbit Terang, 1994.
- Kartono. Kartini, *Pengantar Ilmu Pendidikan Teoritis (Apakah Pendidikan Masih Diperlukan)*, Bandung: Mandar Maju, 1992.

- Mujib. M. Abdul, dkk., *Kamus Istilah Fiqih*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994.
- Moleong. Lexi J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Cet. XXIX; PT. Remaja Rosdakarya, 2011.
- Muchtar. Heri Jauhari, *Fiqh Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2005.
- Nur. Muhammad, Abdul Hafidh Suwaid, *Mendidik Anak bersama Nabi*, Solo: Pustaka Arafah, 2004.
- Nizar. Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*, Jakarta: Ciputat Pers, 2002.
- Purwanto. Ngalm, *Ilmu Pendidikan Teoris dan Praktis*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995.
- Quthb. Muhammad, *Sistem Pendidikan Islam*, Bandung: al-Ma'arif, 1993.
- Sastrapraja. M., *Kamus Istilah Pendidikan dan Umum*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- Suwarno, *Pengantar Umum Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 1992.
- Schaefer. Charles, *Bagaimana mempengaruhi Anak, Pegangan Praktis Bagi Orang Tua*, (Semarang: Dahara Prize, t.th.
- Scafer. Charles, *Bagaimana Mendidik dan Mendisiplinkan Anak*, Medan: Kompas IKIP, 1979.
- Poerbawakatja. Soegarda, *Ensiklopedia Pendidikan*, Cet. II; Jakarta: Gunung Agung, 1995.
- Steinberg. Laurence, *10 Prinsip Dasar Pengasuhan yang Prima Agar Anda Tidak Menjadi Orang Tua yang Gagal*, Bandung: Nizan Pustaka, 2005.
- Surya. Mohammad, *Bina Keluarga*, Semarang: Aneka Ilmu Anggota IKAPI, 2003.
- Laurence, *10 Prinsip Dasar Pengasuhan yang Prima agar Anda Tidak Menjadi Orang Tua yang Gagal*, Bandung: Mizan Pustaka, 2004.

Surya. Muhammad, *Bina Keluarga*, Semarang : Aneka Ilmu Anggota IKAPI, 2003.

Sujana, *Metodik Statistik*, Cet. V ; Bandung : PN. Tarsito, 1993.

Sumanto, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*, Cet. I; Yogyakarta: Andi Offset, 1995.



IAIN PALOPO